

ISRAILIYYAT DALAM TAFSIR
(Studi Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha Dalam
Tafsir *At-Tahrir Wa Al-Tanwir* Karya Ibnu ‘Asyur)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Guna Memenuhi
Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Strata-1 (S.Ag) Dalam
Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

EKA OKTARIA SUBING

NPM : 1931030166

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Pembimbing I : Dr. Ahmad Isnaeni, M.A.

Pembimbing II : Beko Hendro, Lc., M.Hum.

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M

ABSTRAK

Penelitian ini menekankan pembahasan terhadap *Israilliyat* dalam kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam tafsir *At-Tahrir Wa At-Tanwir*. Adapun rumusan dari permasalahan ini ialah, *Pertama*, *Israilliyat* apa saja yang terdapat pada penafsiran Ibnu ‘Asyur terhadap Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha didalam Tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir*? *Kedua*, Bagaimana hikmah dari Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha yang terkandung pada penafsiran Ibnu ‘Asyur? *Ketiga*, Apa Penafsiran Ibnu ‘Asyur tentang kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha?. Selanjutnya, tujuan dari permasalahan untuk mengetahui unsur *Israilliyat* terhadap Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha yang dituangkan pada kitab Tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir*.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library Research*) data-data yang digunakan yaitu sumber aslinya tafsir *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, dengan menggunakan metode *tahlili* dengan pendekatan *content analysis*. Ibnu Asyur menggunakan metode pendekatan *tafsir bil ma'tsur* atau *bil ra'yi*. Pemaparan data berkisar pada unsur *Israilliyat* dari penafsiran Ibnu Asyur dalam kitab *tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir* tentang ayat-ayat kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha. Tidak semua penafsiran Ibnu Asyur terdapat *Israilliyat* yang bisa dikatakan *shahih* atau dibenarkan, tetapi ada juga *Israilliyat* yang didalam kitab *tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir* bisa dikatakan *dhaif* atau tidak dibenarkan. Hikmah dari kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha yakni keteguhan Nabi Yusuf dalam menahan godaan syahwat yang diberikan oleh Zulaikha.

Kata Kunci : *Israilliyat*, kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha, Ibnu ‘Asyur, Kitab *tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Ibnu Asyur*.

ABSTRACT

This research emphasizes the discussion of Israilliyat in the story of the Prophet Yusuf and Zulaikha in the interpretation of At-Tahrir Wa At-Tanwir. The formulation of this problem is, First, what Israilliyat are found in Ibn 'Assyria's interpretation of the story of the Prophet Yusuf and Zulaikha in Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir? Second, what wisdom from the story of the Prophet Yusuf and Zulaikha is contained in Ibn 'Assyria's interpretation? Third, what is Ibn 'Assyria's interpretation of the story of the Prophet Yusuf and Zulaikha? Next, the aim of the problem is to find out the elements of Israilliyat in the story of the Prophet Yusuf and Zulaikha as outlined in the book Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir.

This type of research is library research. The data used is the original source of the interpretation of At-Tahrir Wa At-Tanwir, using the tahlili method with a content analysis approach. Ibn Assyur uses the bil ma'tsur or bil ra'yi interpretation approach method. The data presentation revolves around the Israilliyat element of Ibn Assyur's interpretation in the book of tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir regarding the verses of the story of the Prophet Yusuf and Zulaikha. Not all of Ibn Assyur's interpretations contain Israilliyat which can be said to be authentic or justified, but there are also Israilliyat which in the book of tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir can be said to be dhaif or not justified. The lesson from the story of Prophet Yusuf and Zulaikha is Prophet Yusuf's steadfastness in resisting the temptation of lust given by Zulaikha..

Keywords : *Israilliyat, story of the Prophet Yusuf and Zulaikha, Ibn 'Asyur, Book of tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Ibn Asyur.*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Eka Oktaria Subing
NPM : 1931030166
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“*Israilliyat Dalam Tafsir (Studi Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha Dalam Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Karya Ibnu ‘Asyur)*”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 01 November 2023



Eka Oktaria Subing
1931030166



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmih Sukareme 1 Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : *Isra'iliyat Dalam Tafsir (Studi Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha Dalam Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur)*
Nama : Eka Oktaria Subing
NPM : 1931030166
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Ahmad Isaeni, M.A
NIP.197409032001121003

Pembimbing II

Beko Hendro, Lc., M.Hum
NIP.198805142022031007

Ketua Prodi

Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A
NIP.198002172009121001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Sukatamin, Sukarame I Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Israilliyah Dalam Tafsir (Studi Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha Dalam Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur)* disusun oleh Eka Oktaria Subing, NPM 1931030166, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam sidang Munafosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari Rabu, 06 Desember 2023.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A** 

Sekretaris : **Ners. Romy Suwahyu, M.Kep** 

Penguji Utama : **H. Masruchin, Ph.D.** 

Penguji I : **Dr. Ahmad Isaeni, M.A** 

Penguji II : **Beko Hendro, Lc., M.Hum** 

Mengerahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isaeni, M.A
NPM 40330200031001

MOTTO

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لَتَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ
إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Artinya: “Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih”

(Q.S. Yusuf [12]: 24)



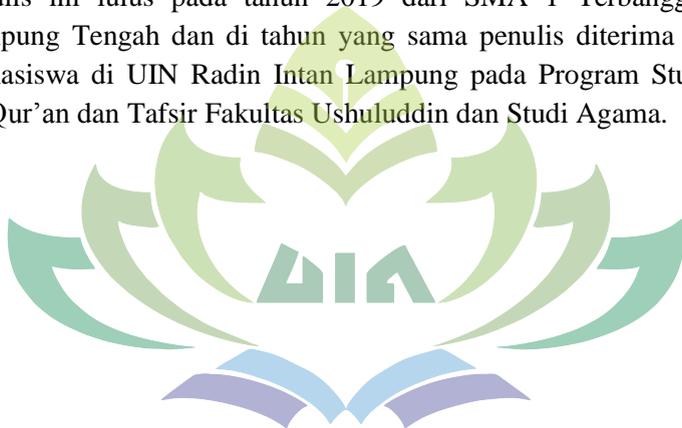
PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan serta pertolongannya, penulis dapat menyelesaikan skripsi sederhana ini. Penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua Orang Tuaku Bapak Usman Ali, S.AP dan Ibu Nun Diana Putri yang telah membimbing, membina, serta mendoakan hingga saya sampai dititik ini dan selalu mendukung serta memberi motivasi agar saya dapat mewujudkan cita-cita.
2. Paman dan bibiku yang berada di kampung halaman terdiri dari paman Ahmad Rozali S,H dan Novi Safari dan Bibi Juhaina dan Bibi Erma Waty dan Eva Septiana dan lain-lainnya tidak dapat saya sebutkan satu persatu, serta sepupu-sepupu yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang telah memberi fasilitas penunjang, dan yang selalu medoakan, mendukung, serta memberi motivasi dalam menggapai keberhasilan cita-cita.
3. Untuk sahabat-sahabat saya Alumni SMA N 1 TERBANGGI BESAR angkatan 2019 IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), terima kasih atas waktu untuk berbagi, memberikan dukungan, doa, serta motivasi selama ini
4. Untuk sahabat-sahabat saya IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) angkatan 2019 terimakasih atas waktu berbagi dan kebersamaan untuk menggapai cita-cita memberikan dukungan, doa, serta motivasi cita-cita.
5. Sahabat-sahabatku bernama Robiatul Adawiyah, Nur Hudah, Rahmat Nurul Iman, yang telah banyak mendukung penulis dan memberikan dukungan hingga penulisan skripsi ini selesai.

RIWAYAT HIDUP

Eka Oktaria Subing, lahir pada 31 Oktober 2000 dan Tempat Lahir di Adi Jaya, Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Penulis merupakan anak ke- 1 (Anak Tunggal) dari pasangan bapak Usman Ali, S.AP dan ibu Nun Diana Putri. Penulis memulai pendidikan formal pada usia 6 tahun di TK Bustanul Ulum di Terbanggi Besar Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan SD N2 Yukum Jaya hingga tahun 2013. Menengah Pertama di SMP MTS 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya penulis ini lulus pada tahun 2019 dari SMA 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah dan di tahun yang sama penulis diterima menjadi Mahasiswa di UIN Radin Intan Lampung pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji Sukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah Nya, penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi di prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Radin Intan Lampung. Tidak lupa sholawat beserta salam senantiasa penulis sanjung agungkan kepada junjungan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun dan dibuat berdasarkan materi-materi yang ada. Penulis mengucapkan berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak yang selalu mendukung dan selalu mensupport penulis, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z., M.Ag., Ph.D selaku rektor UIN Radin Intan Lampung
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A. Selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
3. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA. Selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta Bapak Yoga Irawan selaku sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah mengusahakan dan memberi kemudahan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan segera.
4. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A. selaku dosen Pembimbing I, yang senantiasa memberikan masukan dalam langkah awal terbentuknya skripsi serta memberi bimbingan yang tiada batas dan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Beko Hendro, Lc., M.Hum., selaku dosen Pembimbing II, yang telah banyak memberi masukan serta bimbingan dengan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman berharga selama perkuliahan, tak pernah berhenti memberikan semangat, motivasi, dan dukungan serta staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah banyak membantu peneliti dalam menyusun administrasi
7. Kedua orang tua yang mana telah memberi motivasi dan doa penulis sampai saat ini.
8. Sahabat-sahabat Alumni SMA 1 TERBANGGI BESAR yang telah memberi support dan juga dukungan kepada penulis.
9. Serta teman-teman angkatan 2019 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terkhususnya kelas B yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu

Kepada pembaca apa bila ada kekurangan atau kekeliruan dalam penulisan ini, penulis mohon maaf, karena penulis sendiri dalam tahap belajar. Dengan demikian tak lupa penulis ucapkan terima kasih. Semoga skripsi ini memberikan informasi bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 01 November 2023
Penulis



Eka Oktaria Subing
1931030166

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	9
D. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	9
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian.....	10
G. Manfaat Penelitian.....	11
H. Kajian Terdahulu Yang Relevan	12
I. Metode Penelitian.....	14
J. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II RUANG LINGKUP <i>ISRILIIYYAT</i> SERTA KISAH NABI YUSUF DAN ZULAIKHA	21
A. Ruang Lingkup <i>Israiliyyat</i>	21
1. Pengertian <i>Israiliyyat</i>	21
2. Sejarah Masuknya <i>Israiliyyat</i> Dalam Tafsir	23
3. Penyebaran <i>Israiliyyat</i> Dalam Tafsir Serta Dampaknya.....	26

4. Klasifikasi <i>Israiliyyat</i>	28
B. Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha	32
1. Kisah Nabi Yusuf.....	32
2. Kisah Zulaikha.....	33

BAB III BIOGRAFI IBNU ‘ASYUR DAN KARAKTERISTIK TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR SERTA SUMBER PENAFSIRANNYA..... 35

A. Biografi Ibnu ‘Asyur	35
1. Riwayat Hidup Ibnu ‘Asyur	35
2. Karya-karya Ibnu ‘Asyur	38
B. Karakteristik Kitab <i>Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir</i>	40
1. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir</i>	40
2. Metode dan Sistematika Penulisan <i>Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir</i>	43
C. Sumber Penafsiran Ibnu ‘Asyur.....	45
D. Ungkapan Penafsiran Ibnu ‘Asyur Tentang Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha yang Berbau <i>Israiliyyat</i> dalam Al-Qur’an	51
E. Riwayat <i>Israiliyyat</i> pada Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dari Berbagai Kitab Tafsir	52

BAB IV ANALISIS UNSUR ISRAILLIYAT PADA TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR KARYA IBNU ‘ASYUR MENGENAI AYAT-AYAT KISAH NABI YUSUF DAN ZULAIKHA SERTA HIKMAH DAN PENAFSIRANYA 77

A. Analisis <i>Israiliyyat</i> pada Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha Dalam <i>Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir</i> karya Ibnu ‘Asyur	77
B. Hikmah Dari Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha menurut pandangan Ibnu ‘Asyur	82
1. Keteguhan Nabi Yusuf A.S.....	82
2. Kesabaran Yang Dimiliki Nabi Yusuf A.S.	84
3. Taqwa terhadap Larangan Allah SWT.	86

4. Taqwa terhadap Ujian Allah SWT.	87
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Mengenai Transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/u/1987, Penulisan tranliterasi huruf Arab tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَـِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُـِ	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...إ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menjauhi akan terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan maksud dan tujuan dari judul skripsi ini, maka dari itu pada bagian penegasan judul akan di jabarkan secara detail. Judul dari skripsi ini ialah **“*Israiliyat dalam Tafsir (Studi Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir Karya Ibnu ‘Asyur)*”**.

Israiliyat adalah kisah-kisah mengenai Al-Qur’an yang bersumber dan dinisbahkan kepada bangsa Yahudi atau Bani Israil. Menurut sebagian ahli tafsir, kisah-kisah Yahudi itu terserap ke dalam tradisi Islam melalui penafsiran Al- Qur’an. *Israiliyat* banyak masuk ke dalam kitab-kitab tafsir, dari klasik sampai kontemporer. Pengutipan riwayat-riwayat *Isra’iliyyat* ke dalam kitab tafsir oleh para *mufasssir* mempunyai berapa alasan. Sebagian alasan *mufasssir* mengutip riwayat *Israiliyat* ke dalam kitab tafsirnya dengan alasan sebagai sejarah, untuk menambah *khazanah* wawasan umat Islam tentang cerita *Israiliyat* dalam kitab tafsir. *Isra’iliyyat* termasuk satu pembahasan dalam tafsir, tapi ada *mufasssir* yang beranggapan bahwa *Israiliyat* adalah sumber yang kurang akurat jika diterapkan ke dalam tafsir.¹

Mungkin hanya sedikit dari masyarakat Muslim yang mengerti akan pengertian, sebagian dari mereka mengira riwayat *Israiliyat* adalah dapat merusak aqidah umat Muslim, dan sebagian dari mereka hanya menerima saja kisah-kisah tersebut. Sebagian dari mereka beranggapan seperti itu dimungkinkan tidak mengetahui bagaimana status atau kisah-kisah *Israiliyat*

¹ Jamal Mustafa Abd Hamid Abd Whb, *Usul Al-Dakhil Fi al-Tafsir*, cet.,4 (Kairo: Mutabi’ al-Daral-Handasah, 2009), 45.

tersebut. Al-Qur'an banyak mengkisahkan tentang kisah-kisah Nabi-nabi Allah, salah satunya seperti kisah Nabi Yusuf. Tetapi Al-Qur'an tidak mengkisahkan secara detail, oleh karena itu sebagian sahabat mengambil riwayat-riwayat yang mengkisahkan perjalanan hidup Nabi-nabi terdahulu dan kaumnya dari ahli kitab yang telah masuk Islam. Riwayat-riwayat tersebut dimasukkan ke dalam kitab tafsir oleh sebagian *mufasssir* yang menerima riwayat-riwayat tersebut.

Tafsiran secara bahasa mengandung arti kata yakni menjelaskan, menerangkan sesuatu semula belum atau tidak jelas memerlukan penjelasan lebih lanjut, sehingga jelas dan terang. Menurut Imam Abdullah Az-Zarkasyi Al-Mishri, Tafsir ialah ilmu (pembahasan) yang mengkaji tentang pemahaman *kitabullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menerangkan makna- maknanya, dan ilmu-ilmu (hikmah) yang ada di dalamnya.² Berdasarkan rumusan tersebut, dapat ditegaskan bahwa Tafsir ialah usaha yang bertujuan menjelaskan Al-Qur'an atau ayat- ayatnya atau lafaz-lafaznya, agar yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar menjadi terang, yang sulit difahami menjadi mudah difahami, sehingga Al-Qur'an sebagai pedoman manusia benar-benar dapat difahami, dihayati dan diamalkan, demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³

Kisah secara terminologi berasal dari bahasa arab yaitu *qassas*. Kata *qassas* sendiri adalah bentuk jamak dari kata *qissas* yang berarti mencari atau mengikuti suatu jejak.⁴ Kisah merupakan suatu metode pembelajaran yang ternyata memiliki daya tarik tersendiri dapat menyentuh perasaan dan kejiwaan serta daya pikir seseorang. Kisah memiliki fungsi edukatif yang

² Muhamad Ali Hasan dan Rif'at Syauqi Nawawi, Pengantar Ilmu Tafsir, 141.

³ Muhamad Ali Hasan dan Rif'at Syauqi Nawawi, Pengantar Ilmu Tafsir, 143.

⁴ Manna Khallil Al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Penerbit Litera Antar Nusa, 2019), 34.

sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai dan ajaran Islam.⁵

Kisah Nabi Yusuf A.S disebutkan Al-Qur'an dalam satu surah penuh dengan nama Yusuf A.S sendiri. Disebutkan bahwa alasan turunnya ayat ini adalah orang-orang Yahudi meminta Muhammad SAW. menceritakan kepada mereka kisah Yusuf A.S, salah satu Nabi mereka di masa lalu. Kisah Nabi Yusuf A.S ada yang dipaparkan dengan detail, ada yang diusangkan, ada yang ditambahi, dan ada yang dikurangi. Namun dalam Al-Qur'an, kisah Yusuf dipaparkan dengan rinci dan detail seperti pada Q.S. Yusuf [12] ayat 3.⁶

Zulaikha merupakan istri dari perdana menteri Mesir yakni Al-Aziz. dalam Al-Qur'an, Allah SWT. tidak menyebut nama Zulaikha secara jelas. Adapun Zulaikha sendiri adalah disebutkan dalam penjelasan para ulama. Hanya saja, ada sebagian ulama yang tidak setuju dengan nama Zulaikha yang menurutnya belum jelas sumber riwayatnya, dan ia lebih memilih menyebut *imra'atu aziz* atau istrinya Al-Aziz.⁷

Tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur adalah sebuah kitab tafsir yang dihasilkan oleh seorang ulama yang berkeinginan kuat untuk menjelaskan persoalan yang ada dalam Al-Qur'an. Dari penamaan ini dapat dikatakan bahwa Ibnu 'Asyur dalam kitab tafsirnya ada dua, yaitu pertama: mengungkap makna Al-Qur'an, kedua: mengemukakan ide-ide baru terhadap pemahaman Al-Qur'an. Adapun Penafsiran-penafsiran yang dikemukakan Ibnu 'Asyur banyak bersumber

⁵ Abd. Haris, *Kajian Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Historis Dalam Memahami Al-Qur'an*, (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman, 2018), 59.

⁶ Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 154-156.

⁷ Zulfiyani Sudirman, *Analisis Intertekstual Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha Dalam Al-Qur'an dan Al-kitab*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022), 24.

dari analisis kebahasaan dan penjelasan ilmiah, dan tidak terlalu sering penjelasan ayat dengan ayat atau hadis Nabi, sehingga dapat dikatakan bentuk penafsirannya ialah *tafsir bi al-ra'yi*. Sedangkan corak yang digunakan adalah corak *lughawi* dan *'ilmi*.⁸

Dari penjabaran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa judul skripsi ini ialah **“*Israilliyat dalam Tafsir (Studi Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir Karya Ibnu ‘Asyur)*”**. Dengan melingkupi pembahasan yang dimaksud ialah mengkaji unsur-unsur *Israilliyat* yang terdapat pada penafsiran Ibnu ‘Asyur mengenai ayat-ayat tentang kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam Al-Qur’an.

B. Latar Belakang Masalah

Al-Qur’an adalah *Az-Zikr* yaitu sebagai peringatan dari Allah SWT. bagi semua umat manusia yang berkaitan dengan permasalahan ibadah, akhlak dan kisah-kisah atau peristiwa-peristiwa masa lampau yang dapat dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan. Kisah dalam Al-Qur’an merupakan salah satu bentuk yang sangat strategis dalam menyampaikan peringatan Allah dan menanamkan pesan-pesan wahyu dalam jiwa seseorang tanpa ada unsur paksaan.⁹ Kisah-kisah sangat mendominasi Al-Qur’an karena metode ini paling menarik paling mudah diterima orang. Bahkan secara kuantitatif kandungan Al-Qur’an yang memuat tentang kisah hampir banyak dan mampu adanya kandungan yang rinci didalamnya.¹⁰ Kadang Al-Qur’an dicampurkan dengan pemahaman yang salah dengan paparan

⁸ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, (Tunisia: Dar At-Tunisiyyah, 1984).

⁹ Manna Khallil Al-Qattan, *Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Riyadh: Mansyurat al-Hadis,t.th.), 305.

¹⁰ Muhammad Sayyid Tantawy, *fi al-Qur’an*, (Kairo: Dar Nahdah al-Misr, 1996), 4.

yang berbelit-belit dan menyimpang dari maksud yang sesungguhnya. Terkadang ada juga yang dengan sengaja menambahkan kisah-kisah aneh yang di senangi oleh orang-orang awam, yang dari kalangan para Ahli Tafsir dikelompokkan dengan tafsir *israiliyyat*. Mereka menyandarkan kisah-kisah itu kepada para sahabat bahkan kepada Rasulullah, walaupun cerita-cerita itu bohong.

Israiliyyat sendiri ialah segala kisah dari Al-Qur'an yang penafsirannya berasal dari pengetahuan kaum Yahudi dan Nasrani yang telah masuk Islam. Walaupun *israiliyyat* dapat dari kaum Yahudi dan Nasrani, namun sebagian Ulama' lebih menganggap bahwasannya *israiliyyat* bersumber dari kaum Yahudi, hal ini seperti kita tahu bahwasannya kaum Yahudi tersendiri itu dalam *israiliyyat* masuk dalam islam dapat menganggap Nasrani itu sendiri ialah kaum yang dapat memusuhi dan cenderung membenci dengan kaum Yahudi tersendiri bagi yang masuk Islam dalam kisah Nabi dan umat dahulu.¹¹

Masuknya *israiliyyat* dalam Islam merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam pembaruan masyarakat muslim dengan para Ahli Kitab di Jazirah Arab, ahli kitab yang berisikan cerita-cerita palsu dan bohong, *israiliyyat* dituliskan juga oleh sebagian cendekiawan dengan mudah, sehingga terkadang sampai pada keadaan diterima walaupun sudah jelas lemah dan terlihat kebohongannya, mungkin tidak banyak masyarakat Muslim yang mengetahui tentang *israiliyyat*. Bahkan mereka bisa jadi menerima kisah-kisah *israiliyyat* tersebut tanpa mengetahui bahwa kisah itu adalah kisah *israiliyyat*. Hal ini terjadi karena mereka mungkin tidak mengetahui tentang *israiliyyat*, sehingga

¹¹ Suwarno dkk., *Ad-Dakhil Fi At-Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir: Analisis Israiliyyat Pada Kisah Nabi Musa a.s dan Khidir dalam QS. al-Kahfi [18] ayat 60-82*, (Kuningan: Jurnal Al-Muhafidz, 2022), 174-175.

mereka tidak bisa membedakan antara kisah yang benar dan kisah yang palsu.¹²

Adapun kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an banyak menceritakan tentang para Nabi, yakni salah satunya adalah kisah Nabi Yusuf AS. Tetapi Al-Qur'an tidak mengkisahkan secara detail, oleh karena itu sebagian sahabat mengambil riwayat-riwayat yang mengkisahkan perjalanan hidup Nabi-nabi terdahulu dan kaumnya dari ahli kitab yang telah masuk Islam. Riwayat-riwayat tersebut dimasukkan ke dalam kitab tafsir oleh sebagian *mufassir* yang menerima riwayat-riwayat tersebut. Kisah-kisah yang dikemukakan Al-Qur'an merupakan yang bernilai sangat tinggi. Tidak ada keraguan sedikit pun terhadap kebenaran informasi-informasi Al-Qur'an tersebut, serta kesesuaiannya dengan realitas sejarah yang sebenarnya terjadi.¹³

Banyak dari masyarakat Indonesia khususnya yang mengkisahkan perjalanan hidup Nabi Yusuf dari mulai beliau bermimpi tentang sebelas Bintang sampai pernikahan Nabi Yusuf dengan istri Al-'Aziz yang biasa disebut dengan Zulaikha. Kisah tentang pernikahan beliau dengan istri Al-'Aziz sudah melekat dalam masyarakat, bahkan ada do'a yang biasa dipanjatkan oleh sebagian orang pada acara resepsi perkawinan.

Oleh karena itu, mengkaji riwayat *israiliyyat* tentang kisah Nabi Yusuf dengan Zulaikha dalam kitab-kitab tafsir, menjadi penting. penulis membatasi pada kitab tafsir yang banyak riwayat-riwayat *israiliyyat*, yakni pada kitab tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* Karya Ibnu 'Asyur, beliau merupakan seorang *mufassir* zaman modern. Dalam kitab tafsirnya ini, Ibnu 'Asyur

¹² Maria Ulfa Annisa, *Studi Kritik Kisah Israiliyyat Adam Dan Hawa Dalam Tafsir Ath-Thabari*, (Riau: Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim, 2019), 2.

¹³ Muhammad Mahmud Hijazi, *Fenomena Keajaiban al-Qur'an; Kesatuan Tema dalam al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dan Sutrisno Hadi, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2010), 342.

mendukung kehadiran corak tafsir *lughawi* dan *'ilmi*, karena dalam menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an, Ibnu 'Asyur banyak memberi keterangan dengan keindahan bahasa serta dalam mengungkap ayat Al- Qur'an.¹⁴

Salah satu contoh penafsiran Ibnu 'Asyur mengenai kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha terdapat pada Q.S. Yusuf [12] ayat 23, sebagai berikut:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (23)

Artinya: “Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung”

Menurut Ibnu 'Asyur dalam penafsirannya dan “rumahnya” yakni rumah tempat dia (Zulaikha) tinggal. Lalu ia kemudian berada di rumah tempat dia (Yusuf) berada. Lalu dia (Zulaikha) mengunci pintu: Jadikan setiap pintu terbuka untuk waktu dia berada. Dan ia (Zulaikha) melemah “ia menutup” untuk mendapatkan keuntungan dari kesungguhan dan tindakan kegairahan, yaitu tertutup dengan rapat.¹⁵

Pada pendapat Ibnu 'Asyur di atas, makna dan pesan yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha, terdapat penafsiran-penafsiran yang menjelaskan kisah dalam Al-Qur'an dan penafsiran yang selektif, karena pada penafsirannya menambahkan kisah-kisah aneh yang disenangi oleh orang-orang

¹⁴ Khaerul Asfar, *Metodologi Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur*, (Gorontalo: Jurnal Al-Aqwam, 2022), 56.

¹⁵ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Juz I, (Tunisia: Shuhnun li al- Nasyrwa al-Tauzi', 1997), 249-250.

awam, yang oleh kalangan ahli tafsir dikelompokkan kedalam tafsir *israilliyat*. Dan dalam perumpamaan dari kesimpulan sendiri yaitu, *Israilliyat* sendiri mempunyai kisah yang tidak jelas maksudnya yaitu kisah yang mengada-ngada atau dibuat-buat tidak ada penjelasan dalam Al-Qur'an kisah Yusuf dan Zulaikha yang tergoda dan sampai memfitnah namun, hanya sebagian yang membahas Nabi Yusuf .

Berangkat dari problema yang telah dijabarkan, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang unsur-unsur *Israilliyat* dalam penafsiran Ibnu 'Asyur dengan kitabnya tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* mengenai ayat-ayat kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam Al-Qur'an. ini sudah menjadi kewajaran jika kita melihat kembali teks Al-Qur'an tentang bagaimana pesan moral yang dikandung di dalamnya, dalam konteks kenapa Al-Qur'an diturunkan, bagaimana ayat-ayat kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha ini dihadapkan dan apa yang melatar belakangi dengan penafsiran dari Ibnu 'Asyur. Untuk memperdalam pengetahuan tentang ayat-ayat kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam Al-Qur'an dan mengkaji unsur-unsur *Israilliyat* pada penafsiran Ibnu 'Asyur, di sini peneliti memberi judul: **"*Israilliyat dalam Tafsir (Studi Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur)*"**.

Adapun penafsiran Ibnu 'Asyur tentang kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha, Tafsir Ibnu 'Asyur ini merupakan sebuah tafsir kontemporer yang memiliki ciri khas tersendiri terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Ibnu 'Asyur mengungkapkan dalam tafsirnya, "Saya benar-benar berusaha menampilkan dalam tafsir Al-Qur'an hal-hal langka yang belum digarap oleh ulama tafsir sebelumnya. Menempatkan diri sebagai penengah perbedaan pendapat ulama yang pada satu waktu sepaham dengan salah satunya dan pada waktu lain berseberangan pendapat dengan alasan tersendiri. Adapun penafsiran Ibnu 'Asyur yang berkaitan tentang kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha yaitu, penafsiran Ibnu 'Asyur sendiri mempunyai tafsir yang

coraknya menarik dengan Nabi Yusuf dan Zulaikha di mana kisah tersebut dijelaskan dalam tafsir Ibnu ‘Asyur yang sangat jelas penjelasannya dan sangat jelas sekali perbuatan Nabi Yusuf yang menolak dan tidak ingin melakukan perbuatan yang sangat keji dihadapan Allah SWT.

C. Batasan Masalah

Setelah memperhatikan di latar belakang masalah diuraikan oleh peneliti yaitu:

1. Dalam penelitian ini terdapat daya tarik tersendiri bagi penulis sehingga diangkat judul skripsi ini yaitu adalah *Israiliyyat* dalam Tafsir (Studi Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam *Tafsir At-Tahrir wa Tanwir* karya Ibnu ‘Asyur).
2. Sejarah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam *Tafsir Ibnu At-Tahrir wa Tanwir* yang dapat menarik kisah sejarah cinta Nabi Yusuf dan Zulaikha.

D. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penulisan dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui Al-Qur’an mengenai ayat-ayat kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dengan bertumpu pada pendapat Ibnu ‘Asyur dengan kitabnya tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* dan juga mengkaji lebih jauh tentang unsur-unsur *Israiliyyat* dalam penafsirannya. Hal ini tentu saja didasarkan pada ayat yang ditemui dengan berbagai ayat-ayat yang ada, sehingga penulis berfokus kepada Al-Qur’an mengenai ayat kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha, sebagai bahan rujukan dan menyimpulkan pendapat dari Ibnu ‘Asyur dengan kitabnya tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* dan juga mengkaji lebih jauh tentang unsur-unsur *Israiliyyat* dalam penafsirannya. Adapun sub fokus penelitian ini yaitu:

1. Analisis *Israilliyat* pada penafsiran Ibnu ‘Asyur terhadap Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha didalam Tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir*.
2. Menela’ah hikmah dari Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha yang terkandung pada penafsiran Ibnu ‘Asyur.
3. Menela’ah penafsiran Ibnu ‘Asyur tentang kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha.

E. Rumusan Masalah

Setelah latar belakang di atas, penulis menemukan beberapa masalah di antaranya ialah sebagai berikut:

1. *Israilliyat* apa saja yang terdapat pada penafsiran Ibnu ‘Asyur terhadap Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha didalam Tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* ?
2. Bagaimana hikmah dari Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha yang terkandung pada penafsiran Ibnu ‘Asyur ?
3. Apa Penafsiran Ibnu ‘Asyur tentang kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha ?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis *Israilliyat* pada penafsiran Ibnu ‘Asyur terhadap Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha didalam Tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir*.
2. Untuk mengetahui *I’tibar*/pelajaran dari Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha yang terkandung pada penafsiran Ibnu ‘Asyur.
3. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha yang didalam penafsiran Ibnu ‘Asyur.

Dengan mengetahui jawaban dari permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan bisa memperjelas tentang unsur-unsur

Israilliyat yang terdapat pada penafsiran Ibnu ‘Asyur terhadap Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha didalam Tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir*.

G. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memantapkan pemahaman masyarakat Indonesia bagaimana unsur-unsur *Israilliyat* yang terdapat pada penafsiran-penafsiran mengenai ayat-ayat kisah yang terdapat didalam Al-Qur’an, terlebih pada kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dan penafsiran Ibnu ‘Asyur dalam Tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir*, belakangan ini banyaknya pemikir-pemikir modern yang mengambil pemikiran Ibnu ‘Asyur dengan pembahasan ayat-ayat kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha akan tetapi masyarakat masih belum mengetahui unsur *Israilliyat* yang terdapat pada penafsirannya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Diri Sendiri

Agar dapat menambah wawasan khususnya bagi penulis dan pembaca mengenai unsur *Israilliyat* yang terdapat pada penafsiran Ibnu ‘Asyur dalam Tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* terhadap ayat-ayat kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha.

b. Bagi Pihak Lain

Penulis berharap penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan wacana baru dalam penelitian, khususnya pembahasan mengenai unsur *Israilliyat* yang terdapat pada tafsir terutama pada penafsiran Ibnu ‘Asyur dalam Tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* terhadap ayat-ayat kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha di dalam Al-Qur’an sebagai contoh

bahan penelitian bagi mahasiswa/i lain yang mungkin tertarik untuk melakukan penelitian dan pembahasan yang sama dimasa yang akan datang.

H. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain yang membahas aspek lembaga yang sama. Penelitian yang penulis bahas modelnya sama seperti penelitian yang terdahulu namun perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti dan permasalahannya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang akan penulis teliti, serta kebijakan yang sesuai untuk diterapkan di tengah-tengah masyarakat tersebut, dan judul-judul skripsi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang di tulis oleh Misbahar yang berjudul “Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Studi Penafsiran Buya Hamka Dan Sayyid Qutub”, tahun 2020, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Skripsi ini membahas mengenai beberapa pesan moral yang bisa didapatkan dari kisah Nabi Yusuf yang bisa dipetik yaitu Keteguhan hati memegang kebenaran maka dari itu Yusuf AS memilih penjara demi kebaikan. Didalam penjara pun nabi Yusuf memyampaikan ajaran tauhid untuk berdakwah menyadarkan banyak orang dan selalu melakukan kebaikan.¹⁶
2. Jurnal yang di tulis oleh Siti Sulaikho yang berjudul “Komparansi Kisah Yusuf Dan Zulaikha Antara Perjanjian Lama Dan Al-Qur’an”, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. Jurnal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak perbedaan

¹⁶ Misbahar, *Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Studi Penafsiran Buya Hamka Dan Sayyid Qutub*, (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 1-82.

bahasa yang digunakan dalam menceritakan kisah Yusuf dan Zulaikha di dalam Perjanjian Lama dan Al-Qur'an. Perbedaan bahasa ini memiliki pengaruh besar karena berhubungan dengan makna yang terkandung di dalam cerita Yusuf dan Zulaikha.¹⁷

3. Jurnal yang di tulis oleh Azhar Amrullah Hafizh yang berjudul "*Dakhil Al-Israiliyyat* Kisah Nabi Yusuf Dalam *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* Karya Al-Qurthubi", tahun 2015, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang. Jurnal ini membahas mengenai riwayat-riwayat *israiliyyat* pada kisah Nabi Yûsuf yang terekspos dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubî, sekaligus untuk memberikan klarifikasi terkait kriteria riwayat yang dapat dikategorikan sebagai *israiliyyat* dan bagaimana kualitas riwayat tersebut sehingga umat Islam dapat terbebas dari stigma negatif seperti yang ditudingkan orientalis.¹⁸
4. Jurnal yang di tulis oleh Afrizal Nur yang berjudul "Dekonstruksi Isra'iliyyat Dalam Tafsir Al-Mishbah", tahun 2014, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Jurnal ini membahas mengenai keberadaan *Israiliyyat* dalam kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, menurunkan kewibawaan satu kitab tafsir, karena telah terjadi di percampur bauran kebenaran dan kebatilan, fakta yang benar dengan yang bohong, cerita yang benar dengan dongeng semata.¹⁹
5. Jurnal yang di tulis oleh Faizah Ali Syibromalisi yang berjudul "Tela'ah Tafsir Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr Karya Ibnu 'Asyûr", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jurnal ini meliputi analisa terhadap metodologi dan karakteristik

¹⁷ Sulaikho, *Komparansi Kisah Yusuf Dan Zulaikha Antara Perjanjian Lama Dan Al-Qur'an*, (Jurnal Universitas KH. A. Wahab Hasbullah), 72-86.

¹⁸ Hafizh, *Dakhil Al-Israiliyyat Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi*, (Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, 2015), 116-141.

¹⁹ Afrizal Nur, *Dekonstruksi Isra'iliyyat Dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), 36-48.

penafsiran, dan juga analisa terhadap sosok Ibnu ‘Asyur sebagai penulis tafsir, baik kelebihan maupun kekurangannya.²⁰

Selain penelitian yang telah penulis jabarkan diatas, sudah cukup banyak penelitian yang menjelaskan masalah *Israiliyyat* Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha. Sepanjang yang peneliti ketahui dari penelitian yang ada, masih belum ditemukan penelitian yang secara fokus membahas tentang *Israiliyyat* Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha pada kitab Tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* karya Ibnu ‘Asyur.

Berangkat dari penelitian yang sudah ada, pada kesempatan kali ini peneliti akan berfokus pada kajian *Israiliyyat* pada Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha yang terdapat pada tafsir *At-Tahrir Wa Al-Tanwir* karya Ibnu ‘Asyur menurut perspektif Al-Qur’an dengan menggunakan metode analitik (*tafsir tahlili*). Dengan tidak mengurangi arti pentingnya penelitian-penelitian tersebut. Masih banyak penelitian-penelitian lain yang diperlukan dalam penelitian ini dan peneliti menyadari masing-masing penelitian saling melengkapi dalam memberikan informasi.

I. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan suatu cara atau jalan yang di tempuh berhubungan dengan penelitian yang di lakukan,²¹ yang memiliki langkah-langkah yang sistematis dan logis untuk mencatat, dan menganalisa suatu permasalahan tertentu sehingga mendapatkan kesimpulan dari hasil pemecahan suatu permasalahan.

²⁰ Syibromalisi, *Tela'ah Tafsir Al-Tahrîr Wa Al- Tanwîr Karya Ibnu ‘Asyûr*, (Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 1-11.

²¹ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 20.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *tahlili*, yakni menguraikan makna al-Qur'an, ayat demi ayat. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya, dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.²²

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) bersifat kualitatif yaitu dengan menjadikan kepustakaan sebagai sumber utama, yang objek utamanya buku-buku dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.²³

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, sebuah penelitian setelah memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, objek, gejala, kebiasaan perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih tajam.²⁴

Dengan kata lain, pada penelitian ini berusaha menguraikan dan menggambarkan secara detail objek yang diteliti. Kemudian dianalisa seputar tema yang diteliti. Sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat

²² Lukman Nul Hakim, *Metodologi dan Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Palembang: Grafika Telendo Press, 2009), 95.

²³ Sugiono, *Metode Penelitian, Kualitatif kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 398.

²⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Sosial*, Cet. VI, (Bandung: Mandar Maju, 1990), 33.

mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis, dan objektif tentang masalah seputar tema dari judul skripsi ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer adalah sumber data yang menjadi referensi tentang *Israiliyat* pada Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha yakni sumber data yang langsung dari sumber aslinya, yaitu kitab tafsir *At-Tahrir Wa Al-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur.
- b. Data sekunder adalah sumber data yang dapat mendukung data primer. Data yang diperoleh dari referensi yang lain berupa Buku-buku, Jurnal, Ensiklopedia, Hasil Penelitian, dan Artikel-artikel yang berkaitan dengan *Israiliyat* pada Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha didalam kitab tafsir *At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, guna memperkaya dan melengkapi sumber data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan yang ada di perpustakaan ataupun sumber lain yang membahas tentang Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha didalam Al-Qur'an serta unsur-unsur *Israiliyat* kitab tafsir *At-Tahrir Wa Al-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur.
- b. Mengklasifikasi data yang sudah diperoleh untuk selanjutnya dibagi kepada data primer dan data sekunder.
- c. Menelusuri ayat yang berkenaan dengan Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha didalam Al-Qur'an.

- d. Memadukan berbagai sumber yang telah didapat, baik dengan cara mengutip secara langsung ataupun tidak langsung dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data dan Kesimpulan

Dikarenakan jenis penelitian ini ialah kajian pustaka (*library Research*) maka metode analisis data yang akan digunakan ialah analisis kualitatif. Data yang telah dikumpulkan akan disajikan secara sistematis dengan menggunakan teknik analisa isi (*content analisis*) dengan metode analitik (*tahlili*). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menguraikan kosa kata dan lafaz.
- b. Menjelaskan arti yang dikehendaki, menjelaskan makna *al-mufradat* dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa arab lainnya.
- c. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- d. Menjelaskan sasaran yang dituju dan kandungan ayat, dengan memperhatikan aspek *munasabah* dan *asbab an-Nuzul* ayat.
- e. Merumuskan dan menggali hikmah yang terkandung di dalam ayat tersebut.²⁵

Dalam proses penyimpulan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan dengan didasarkan kerangka yang bersifat deduktif, yaitu kesimpulan yang berangkat dari fakta-

²⁵ Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metode Tafsir*, (Jakarta: Raja Wali Perss, 2005), 41.

fakta yang bersifat umum menuju yang khusus atau detail dengan mengarah kepada masalah yang telah dirumuskan.²⁶

Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan unsur-unsur *Israilliyat* yang pada penafsiran Ibnu ‘Asyur terhadap Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha didalam Tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* serta hikmah yang terkandung pada penafsiran Ibnu ‘Asyur, lalu dijadikan jawaban atas pertanyaan dalam Rumusan masalah penelitian.

J. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam memahami masalah yang akan dibahas, maka diperlukan format penulisan kerangka skripsi agar memperoleh gambaran komprehensif dalam penulisan. Secara sistematika, penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing mempunyai sub-sub bab. Sedangkan garis besarnya, penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab Kesatu merupakan Pendahuluan yang berisikan Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Fokus dan Subfokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua merupakan Landasan Teori yang mengungkapkan tentang ruang lingkup *Israilliyat* yang meliputi pengertian *Israilliyat*, sejarah masuknya *Israilliyat* dalam Tafsir, penyebaran *Israilliyat* dalam Tafsir dan dampaknya, dan juga Klasifikasi *Israilliyat* serta Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha.

Bab Ketiga merupakan Deskripsi dari Objek Penelitian yang memaparkan mengenai Biografi Singkat Ibnu ‘Asyur dan

²⁶ Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, metode, dan Teknik*, Cet. 8, (Bandung: Tarsito, 1994), 42.

Karakteristik Kitab *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, serta Sumber Penafsiran Ibnu ‘Asyur.

Bab Keempat merupakan hasil dari penelitian, yaitu analisis yang berisikan tentang analisis *Israilliyat* pada Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam Tafsir *At-Tahir wa Tanwir* karya Ibnu ‘Asyur dan hikmah dari Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha menurut pandangan Ibnu ‘Asyur, serta Penafsiran ayat-ayat Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir* Karya Ibnu ‘Asyur.

Bab Kelima merupakan bab penutup, pada bab ini terdapat kesimpulan penulis dari seluruh pembahasan dan arahan rekomendasi untuk memberikan kritik dan saran terhadap penelitian ini.





BAB II

RUANG LINGKUP *ISRAILIIYYAT* SERTA KISAH NABI YUSUF DAN ZULAIKHA

A. Ruang Lingkup *Israiliyyat*

1. Pengertian *Israiliyyat*

Dalam bahasa Ibrani (*Hebrew*), *Isra* berarti hamba, dan *il* berarti Allah. Kata *Israiliyyat* secara etimologi merupakan kata jamak dari kata *Israiliyyah* yang dinisbahkan kepada Bani *Israil* yang merupakan anak-anak Nabi Ya'qub AS. dan keturunan seterusnya, mulai dari zaman Nabi Musa sampai zaman Nabi Muhammad SAW.²⁷ Seringkali *Israiliyyat* diidentikkan dengan kaum Yahudi, padahal sebenarnya berbeda. Bani *Israil* merujuk pada garis keturunan bangsa, sedangkan Yahudi merujuk pada pola pikir yang meliputi agama dan dogma.²⁸ Sedangkan untuk Nasrani, sepemahaman penulis merupakan kelompok orang-orang yang beriman kepada Nabi Isa AS. Walaupun begitu dalam buku Wawasan Al-Quran karya M. Quraish Shihab tetap menyebut Yahudi dan Nasrani sebagai *Ahl Kitab*.²⁹

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa pandangan Ulama' tentang *Israiliyyat* diantaranya dalam buku *Mabahits fii Ulum Al-Qur'an Israiliyyat* adalah berita-berita yang dibawa oleh *Ahl Kitab* yang masuk Islam yang berhubungan dengan kisah-kisah para Nabi dan Umat Terdahulu, yang

²⁷ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Isra iliyat dan Hadits Palsu dalam Kitab-Kitab Tafsir*, terj. Hasnan bin Kasan, (Selangor: Reka Cetak SDN. BHD, 2016), 1.

²⁸ Nur Alfiah, *Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari: Sikap Ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat Dalam Tafsirnya*, (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 39.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 347.

dikemukakan secara mendetail, misalnya tentang nama-nama negeri dan nama pribadinya.³⁰ Dalam buku *Israiliyyat dan Hadits Palsu dalam Kitab-Kitab Tafsir*, *Israiliyyat* adalah semua periwayatan kisah-kisah al-Qur'an yang sebagian besar diambil dari pengetahuannya orang-orang Yahudi Bani Israil dan sebagian kecil berasal dari pengetahuannya orang-orang Nasrani.³¹

Dalam buku *Madzahibut Tafsir al-Islami*, *Israiliyyat* adalah pengetahuan tentang al-Qur'an yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani yang menjadikan ajaran al-Qur'an sejalan dengan apa yang ada dalam kedua kitab tersebut.³² Menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, *Israiliyyat* adalah cerita-cerita yang banyak dibawakan oleh orang-orang Yahudi yang telah masuk Islam.³³ Sedangkan *Israiliyyat* menurut adz-Dzahabi adalah pengaruh-pengaruh kebudayaan Yahudi terhadap penafsiran al-Qur'an, dan yang lebih luas dari itu, *Israiliyyat* merupakan pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir.³⁴

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya yang dimaksud dengan *Israiliyyat* adalah segala kisah dari al-Qur'an yang penafsirannya berasal dari pengetahuan kaum Yahudi dan Nasrani yang telah masuk Islam. Walaupun *Israiliyyat* dapat bersumber dari pengetahuan kaum Yahudi dan Nasrani, namun sebagian Ulama' lebih cenderung menganggap bahwasannya *Israiliyyat*

³⁰ Manna Khalil al-Qatthan, *Mabahits fii Ulum Al-Qur'an*, 443-444.

³¹ Muhammad Ibn Muhammad Abu Syahbah, *Israiliyyat dan Hadits Palsu dalam Tafsir Al-Qur'an: Kritik Nalar Penafsiran Al-Qur'an*, (Depok: Keira Publishing, 2014), 14-15.

³² Ignaz Goldziher, *Madzahibut Tafsir al-Islami*, terj. Alaika Salamullah dkk. dengan judul *Mazhab Tafsir: Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, (Depok: eLSAQ, 2006), 80-81.

³³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 40.

³⁴ Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Tafsir wal Mufassiruun*, (Mesir: Dar al-Maktab al-Haditsah, 1976), 165

bersumber dari kaum Yahudi, hal ini seperti kita tahu bahwa kaum Yahudi dikenal sebagai kaum yang sangat memusuhi dan membenci Islam. sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Maidah [5] ayat 82 sebagai berikut:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا
الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (82)

Artinya: “*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.*”

2. Sejarah Masuknya *Israiliyyat* Dalam Tafsir

Masuknya *israiliyyat* dalam tafsir al-Qur'an tidak terlepas dari situasi sosial kultural Arab pada zaman jahiliyah, sebelum kedatangan Nabi SAW masyarakat Arab telah lama berinteraksi dengan Yahudi, dan diantara mereka saling berhubungan dengan baik. Dalam sejarah dapat di ketahui bahwa Yahudi berada di Jazirah Arab sekitar tahun 70 M. pada masa itu mereka memasuki jazirah Arab untuk membebaskan diri dari kekejaman seorang panglima Romawi yang bernama Titus al-Runi.³⁵

³⁵ Muhsin Al-Haddar, *Tinjauan Israiliyyat Dalam Tafsir Mahasin Al-Ta'wil*, (Jurnal Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2019), 32.

Selain itu, pedagang Arab jahiliyah banyak melakukan perjalanan dagang (*Ar-Rihlah*) pada musim dingin ke negeri Yaman dan pada musim panas ke negeri Syam, di tempat ini mayoritas dari penduduknya terdiri dari *ahli kitab*. Pertemuan antara pedagang Arab Jahiliyah dengan Ahli Kitab ini mendorong masuknya kisah-kisah Yahudi ke dalam bangsa Arab.³⁶

Ketika Islam datang dengan diikuti turunnya al-Qur'an, terlebih pada saat Nabi Muhammad SAW. hijrah ke madinah kontak dagang antara keduanya masih berjalan dengan lancar, dan bahkan Yahudi banyak yang tinggal di Madinah, seperti kelompok Bani Nadhir dan kelompok Bani Quraizah, sebagian dari kelompok-kelompok ini ada yang masuk Islam termasuk para pemimpinnya.³⁷ Seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab bin Akhbar, dan Wahab bin Munabih.³⁸

Berkembangnya *israiliyyat* di tandai dengan adanya *midras*, *midras* sendiri merupakan suatu majelis pengajian di mana para *ahl al kitab* mengkaji pengetahuan keagamaan yang mereka teruskan secara turun-temurun, baik yang bersumber dari kitab ataupun dari pendeta mereka, dan di antara para sahabat ada yang sering mendatangi majelis tersebut untuk mendengarkan apa yang di sampaikan di sana.³⁹

Israiliyyat mulai mempengaruhi penafsiran al-Qur'an sejak pada zaman sahabat. Pada saat Rasulullah masih hidup,

³⁶ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, (Jakarta : Amzah, 2002), 107.

³⁷ Hasiah, *Mengupas Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an*, (Jurnal Fitrah Vol. 08, No 1, Juni 2014), 93.

³⁸ Nuryamsu, *Masuknya Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an: Dari Tokoh Sampai Pengaruhnya Terhadap Penafsiran*, (Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal Nw Kembang Kerang, 2015), 12.

³⁹ Usman, *Memahami Israiliyyat Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jurnal Ulumuna Vol XV, No 2, 2011), 294.

para sahabat masih bersandar pada penjelasan Rasulullah pada saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, setelah Rasulullah wafat jikalau para sahabat membutuhkan penafsiran ayat yang berkaitan dengan kisah-kisah masa lalu, tetapi Rasulullah tidak ada dalam penjelasan masalah itu, maka mereka menanyakan kepada para sahabaat yang dulunya beragama Yahudi dan Nasrani.⁴⁰

Para mufassir berpendapat, ketika zaman sahabat unsur *israiliyyat* masih belum banyak, karena tidak mengenai permasalahan hukum dan aqidah, para sahabat sangat hati-hati dalam menerima unsur *israiliyyat*, mereka membandingkan dengan penjelasan yang ada dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Apabila berbantahan mereka menolak penafsiran melalui riwayat *israiliyyat*. Tetapi, pada zaman tabi'in kehati-hatian terhadap riwayat *israiliyyat* mulai menurun, hal ini berlanjut pada zaman setelahnya.⁴¹

Pada zaman tabi'in banyak masuknya kisah *israiliyyat* ke dalam tafsir. Penyebabnya yaitu: pertama, semakin bertambahnya orang-orang *Ahli kitab* yang masuk Islam. Kedua, adanya keinginan dari umat muslim pada waktu itu untuk mengetahui semua kisah-kisah mengenai umat Yahudi, Nasrani, dan yang lainnya yang di dalam al-Qur'an hanya di sebut sebagian saja, maka dari itu, pada saat itu muncul sekelompok mufassir yang menempati kekosongan dalam tafsir ini dengan memasukkan kisah-kisah yang berasal dari orang Yahudi dan Nasrani itu, sehingga tafsir itu penuh

⁴⁰ Maria Ulfa Annisa, *Studi Kritik Kisah Israiliyyat Adam dan Hawa Dalam Tafsir Ath-Thabari*, (Skripsi UIN Sultan Syarif Riau, 2020), 15.

⁴¹ Maria Ulfa Annisa, *Studi Kritik Kisah Israiliyyat Adam dan Hawa Dalam Tafsir Ath-Thabari*, 15.

dengan kisah-kisah yang bersimpang siur dan terkadang mendekati takhayul dan khurafat.⁴²

3. Penyebaran *Israiliyyat* Dalam Tafsir Serta Dampaknya

Penyebaran *israiliyyat* ke dalam tafsir dapat dikatakan melalui periode periwayatan dan pengkodifikasiannya. Pada masa periwayatan, terutama pada masa sahabat dan tabi'in tidak terdapat kejanggalan karena sahabat mendapatkan tafsir langsung dari Nabi Muhammad SAW. Bila timbul persoalan, maka Rasul sendiri yang akan memberikan jawaban dan solusinya, baik melalui turun wahyu maupun melalui sabda-sabda yang disampaikan-nya.⁴³

Adapun di masa tabi'in banyak masuknya kisah *israiliyyat* ke dalam tafsir. Penyebabnya yaitu: pertama, semakin bertambahnya orang-orang *Ahli kitab* yang masuk Islam. Kedua, adanya keinginan dari umat muslim pada waktu itu untuk mengetahui semua kisah-kisah mengenai umat Yahudi, Nasrani, dan yang lainnya yang di dalam al-Qur'an hanya di sebut sebagian saja, maka dari itu, pada saat itu muncul sekelompok mufassir yang menempati kekosongan dalam tafsir ini dengan memasukkan kisah-kisah yang berasal dari orang Yahudi dan Nasrani itu, sehingga tafsir itu penuh dengan kisah-kisah yang bersimpang siur dan terkadang mendekati takhayul dan khurafat.⁴⁴

Sebagian dari kisah-kisah *israiliyyat* mengandung unsur-unsur kebatilan, khurafat, tidak rasional, dan periwayatan yang dusta, jika *israiliyyat* masuk dalam

⁴² Ahmad Sa'id Samsuri, *Israiliyyat Perkembangan dan Dampaknya Dalam Tafsir Al-Qur'an*, (Jurnal Islamuna Vol 2, No 2, 2015), 214

⁴³ Suprpto, *Kisah-Kisah Israiliyyat dalam Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurtubi*, (Tesis UIN Satu Tulung Agung, 2018), 59.

⁴⁴ Ahmad Sa'id Samsuri, *Israiliyyat Perkembangan dan Dampaknya Dalam Tafsir Al-Qur'an*, 214

khazanah tafsir al-Qur'an ia dapat menimbulkan dampak negatif diantaranya:

- 1) Kisah *israiliyyat* menggambarkan agama Islam adalah buatan manusia dan di masuki pemikiran dan khayalan yang sesat.
- 2) *Israiliyyat* akan memberi kesan bahwa Islam seolah mengundang khurafat dan penuh dengan kebohongan yang tidak ada sumbernya dan ini jelas-jelas akan memojokan dan merusak citra Islam, *israiliyyat* juga dapat menghilangkan kepercayaan pada ulama salaf, karena tidak sedikit kisah *israiliyyat* yang mungkar ini di sandarkan kepada sahabat atau *tabi'in*, dan *israiliyyat* juga dapat memalingkan manusia dari maksud dan tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁵
- 3) *Israiliyyat* dapat merusak akidah umat Islam, karena di dalamnya terdapat kisah yang mengandung unsur penyerupaan Allah SWT. dengan makhluk dan Allah di gambarkan sebagai suatu materi serta menyifati-Nya dengan sifat yang sama sekali tidak sesuai dengan-Nya. *Israiliyyat* juga memberi dampak kepada pendapat bahwa Rasulullah SAW tidak *ma'sum* (terpelihara dari dosa).⁴⁶

Demikian cerita-cerita *israiliyyat* yang dapat membahayakan aqidah umat Islam, yahudi tidak akan pernah menyerah untuk merusak, dan menghancurkan kepercayaan terhadap kesucian al-Qur'an dan sunnah, Yahudi juga selalu mencoba menggoyahkan keyakinan masyarakat terhadap sebagian ulama yang berperan menjalankan dan menyebarkan risalah Islamiah.

⁴⁵ Valeria Rezki, *Pengaruh Israiliyyat Dalam Penafsiran Surat At-Tin Ayat Pertama*, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 27-28.

⁴⁶ Zakaria Syafei, *Kisah-Kisah Israiliyyat Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*, (Jurnal Al-Qalam, Vol. 29, 2012) 411.

4. Klasifikasi *Israiliyyat*

Pada masa tabi'in riwayat *israiliyyat* semakin berkembang, kerana rasa keingintahuan mereka yang sangat tinggi terhadap kisah-kisah umat Nabi terdahulu dan banyak yang masuk Islam dari kalangan *ahli kitab*, sehingga perkembangan riwayat *israiliyyat* semakin bertambah, maka dari itu, para ulama merumuskan riwayat *israiliyyat* menjadi tiga bagian, yaitu:

a. *Israiliyyat* yang shahih

Israiliyyat yang shahih adalah kisah-kisah *israiliyyat* yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan kisah-kisah tersebut di benarkan dalam al-Qur'an. Contohnya riwayat yang di keluarkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya dari Ibnu Jarir Ath-thabari berkata:

Aku bertemu dengan Abdullah bin Umar bin ash dan bertanya “ceritakanlah olehmu kepadaku tentang sifat Rasulullah SAW yang diterangkan dalam Taurat.” ia menjawab, “tentu, demi Allah, yang di terangkan dalam Taurat sama seperti yang di terangkan dalam al-Qur'an” wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi pemberi kabar gembira, pemberi peringatan dan pememlihara Ummi; engkau adalah hamba-Ku; namamu di kagumi; Engkau tidak kasar dan tidak pula keras. Allah tidak akan mencabut nyawamu sebelum agama Islam tegak lurus, yaitu setelah di ucapkan tiada Tuhan yang patut di sembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah, dengan perantara engkau pula Allah akan membuka hati yang tertutup, membuka telinga yang tuli dan membuka mata yang buta.⁴⁷

⁴⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Jilid II, (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 243.

b. *Israiliyyat* yang dhaif

Banyak cerita-cerita dongeng yang bersumber dari hayalan orang-orang yang tidak di ketahui asal-usulnya masuk ke dalam tafsir, namun di ketahui bahwa dongeng-dongeng tersebut tidak dapat diterima oleh akal sehat akan kebenarannya, bahkan sangat bertentangan dengan Islam. Jika didapati dalam tafsir riwayat yang mengandung cerita seperti ini maka tidak boleh di terima. Contohnya pada kisah penyakit yang di derita Nabi Ayyub, sebagaimana dalam al-Qur'an surat Al-Anbiya [21] ayat 83-84 sebagai berikut:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (83) فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَى لِلْعَابِدِينَ (84)

Artinya: *“Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang". Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.”*

Al-khazim meriwayatkan sebuah kisah yang panjang yang tidak masuk akal dan bertentangan dengan agama Islam, ia menyebutkan bahwa Wahab bin Munabih berkata: Ayyub bin Amoz berasal dari Romawi, Allah telah mengangkatnya menjadi Nabi dan memberinya dengan harta kekayaan yang melimpah, sehingga ia menjadi orang yang kaya-raya memiliki tanah luas,

binatang ternak yang banyak, tidak ada seseorang yang sanggup menandingi kekayaannya. Ayyub memiliki istri, anak laki-laki dan perempuan. Meskipun Ayyub seorang yang kaya raya tetapi kekayaannya tidak melupakan dirinya dari Allah, Ayyub adalah seorang yang baik hati, bertaqwa dan dermawan kepada orang-orang yang kurang mampu, Ayyub adalah orang yang bersyukur dan menjalankan kewajibannya.

Iblis ingin menjerumuskannya dengan cara membuatnya lalai dengan banyak harta yang Ayyub miliki sehingga mengabaikan perintah Tuhan-nya, tetapi iblis kesulitan untuk menggodanya, iblis mencari cara agar Nabi Ayyub tergoda. Pada suatu kesempatan iblis mendengar suara malaikat bersolawat pada Nabi Ayyub ketika Allah memujinya dihadapan mereka, iblis iri dengan pujian tersebut, kemudian iblis berkata pada Allah: wajar saja Nabi Ayyub selalu bersyukur karena Engkau telah memberinya rahmat yang menjadikannya kaya raya, sekiranya engkau menghentikan rahmat yang Engkau berikan kepadanya maka dia tidak akan taat kepadamu lagi, Allah menjawab: pergilah dan lakukan apa yang kau inginkan padanya.

Iblis memusnahkan seluruh harta yang di miliki oleh Nabi Ayyub, tetapi itu semua tidak merobohkan imannya, iblis mengadu pada Allah dan meminta izin untuk menghabisi semua anak-anak Nabi Ayyub, tetapi ujian inipun tidak berpengaruh terhadapnya, kemudian iblis meminta izin lagi pada Allah untuk menghancurkan tubuh Ayyub dengan mendatangkan suatu penyakit yang menjijikan, iblis membuat tubuh Ayyub seolah-olah terbakar, kemudian timbul bengkak-bengkak seperti kutil kambing yang menonjol di seluruh tubuhnya, rasa gatal yang menyengat lalu di garuk dengan kukunya sehingga

kukunya berjatuhan, kemudian di garuknya dengan kayu sampai kayu itu patah dan batu sehingga batu itu pecah, tubuhnya penuh dengan nanah yang menjijikan yang berbau busuk, sehingga orang-orang menjauhinya kecuali istrinya.

Cobaan tersebut tidak membuat Nabi Ayyub lemah sehingga iblis bertambah kesal dan marah kepada Ayyub, iblis mencoba membujuk istri Nabi Ayyub yang bernama Rahmah, Iblis menggoda Rahmah dengan menyebut kesuksesan Nabi Ayyub pada masa lalu yang kaya raya dan membandingkannya dengan kehidupan yang sekarang, kemudian iblis menyerahkan kepadanya seekor anak kambing dan berkata: suruhlah Ayyub menyembelih anak kambing ini karena aku (bukan karena Allah) dia pasti akan sembuh, kemudian Rahmah mendatangi Nabi Ayyub dan berkata: wahai Ayyub sampai kapan Allah menyiksamu? Sembelihlah anak kambing ini pasti kau akan sembuh. Ayyub berkata: saya telah sembuh, saya akan memukulmu seratus kali, lalu Ayyub mengusir istrinya.⁴⁸

Kisah tersebut bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis atau tidak sejalan dengan hukum Islam, karena cerita ini hanya untuk melemahkan aqidah dan merusak keimanan seseorang. Ini salah satu contoh penyimpangan kisah-kisah al-Qur'an yang masuk dalam tafsir.

Seorang Nabi bertugas untuk mengajak ke jalan yang benar, bagaimana bisa mengajak dan mendakwahi manusia jikalau dirinya menjijikan. Risalah Allah tidak akan tersampaikan pada manusia jika keadaan Nabi dalam keadaan cacat.

⁴⁸ Abizal Muhammad Yati, *Pengaruh Israiliyyat Terhadap Materi Dakwah*, (Jurnal Al-Bayan Vol.22. No. 31, 2015), 6.

c. *Israiliyyat* yang didiamkan

Israiliyyat yang didiamkan adalah kisah-kisah oleh syariat agama tidak terdapat dalil yang memperbolehkan maupun yang melarang. Misalnya penjelasan tentang nama dan warna anjing, serta tempat di mana Ashab al-kahf bersembunyi yang di ceritakan pada Q.S. al-kahfi [18] ayat 9-26. Para ulama mendiamkan penafsiran tersebut di karenakan, penjabaran tersebut tidak berpengaruh terhadap kemaslahatan agama Islam.⁴⁹

B. Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha

1. Kisah Nabi Yusuf

Kisah Nabi Yusuf merupakan kisah terbaik yang diceritakan dalam al-Qur'an. Karena berbagai hikmah dapat dipetik dari kisahnya. Namun pada bab ini hanya khusus membahas tentang kisah cinta Nabi Yusuf dan Zulaikha atau juga yang dikenal sebagai istri al-Aziz. Pertama-tama yang akan di bahas yaitu tentang profil Nabi Yusuf.

Nabi Yusuf adalah putra Nabi Ya'qub As. Ibnu Ishaq, Ibnu Ibrahim As. ibunya adalah Rahel, salah seorang dari empat istri Nabi Ya'qub As. Ibunya meninggal ketika adiknya Bunyamin dilahirkan sehingga ayahnya mencurahkan kasih sayang yang besar pada keduanya melebihi kasih sayang kepada kakak-kakaknya. Nabi Yusuf meninggal di Mesir sekitar 1635 SM. Konon jasadnya diawetkan sebagaimana kebiasaan orang-orang Mesir pada masa itu. Dan ketika orang-orang Isra'il meninggalkan Mesir, mereka membawa

⁴⁹ Evy Rohmatus Sa'adah, *Israiliyyat Dalam Al-Qur'an: Telaah Kisah Israiliyyat Pada Surat Al-Baqarah Dalam Tafsir Marah Labid*, (Skripsi IAIN Tulung Agung), 31.

jasad/mumi beliau dan dimakamkan di satu tempat yang bernama Syakim. Demikian antara lain keterangan Tahir Ibn Asyur.⁵⁰

Nabi Yusuf merupakan keturunan Nabi yang memiliki nasab yang sangat baik. Sebab nasabnya sampai kepada Nabi Ibrahim as. yang juga dijuluki sebagai Bapak Nabi. Sebab Nabi Ibrahim as banyak menghasilkan keturunan Nabi. Terlepas dari itu, Nabi Yusuf juga sangat dicintai oleh Nabi Ya'qub as sebab Nabi Yusuf lahir pada masa tua Nabi Ya'qub. Dari rasa kasih sayang yang begitu besar kepada Nabi Yusuf, menimbulkan rasa kecemburuan terhadap saudara-saudaranya yang lain. Sehingga saudara-saudara Nabi Yusuf sampai membencinya hingga merencanakan perbuatan jahat agar Nabi Yusuf pergi dari rumah.⁵¹

Selain dari wajahnya yang tampan, Nabi Yusuf juga diberkahi oleh Allah. Dia diberi kemampuan untuk menakwilkan mimpi. Hal itu juga yang membuat para saudaranya membencinya. Dia juga seorang yang mempunyai pribadi yang baik dan jujur. Dari rasa cemburu yang dimiliki oleh saudara-saudaranya, ia sampai di rumah seorang penjaga raja, Sampai akhirnya ia bertemu dengan Zulaikha.

2. Kisah Zulaikha

Dalam al-Qur'an diceritakan kisah Nabi Yusuf yang dibuang oleh saudaranya dan dibeli oleh orang Mesir. Kemudian orang Mesir itu merawat Nabi Yusuf bersama istrinya. Tidak disebutkan dalam al-Qur'an siapa nama istri

⁵⁰ Hamsa dkk., *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S.*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantra Press, 2019), 41-42.

⁵¹ Zulfiyani Sudirman, *Analisis Intertekstual Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab*, 24.

dari orang Mesir itu, tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa nama dari istri orang itu adalah Zulaikha.⁵²

Istri al-‘Aziz disebut dalam tafsir al-Qur’an dan dalam kitab-kitab berbahasa Arab dinamai Zalikha, yaitu huruf *alif* (A) sesudah huruf *zai* (Z) dan huruf *ya*’ sesudah huruf lam sehingga dibaca li. Demikian tulis Tahir Ibn ‘Asyur yang kemudian menambahkan bahwa orang-orang Yahudi menamai-nya *Ra’il*. Quraish Shihab menambahkan bahwa kedua nama itu disebut juga oleh Ibn Katsir. Di sisi lain, sepanjang bacaan penulis (Quraish Shihab) dalam beberapa buku tafsir berbahasa Arab, penulis (Quraish Shihab) tidak menemukan Zulaikha dengan huruf U setelah huruf Z sebagaimana yang populer di Indonesia. Tidak juga penulis (Quraish Shihab) menemukan riwayat yang menyatakan bahwa pada akhirnya ia menikah dengan Nabi Yusuf As. Memang cara menulis nama tersebut memungkinkan untuk dibaca dengan Zulaikha dan Zalikha.⁵³

Zulaikha disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa dia memiliki paras yang cantik serta memiliki kekayaan yang banyak. Dia menggunakan ke-cantikannya untuk menggoda Nabi Yusuf as. Zulaikha jatuh cinta ketika Nabi Yusuf menginjak usia dewasa.⁵⁴

⁵² Zulfiyani Sudirman, *Analisis Intertekstual Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha Dalam Al-Qur’an Dan Alkitab*, 24.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid V, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 44.

⁵⁴ Zulfiyani Sudirman, *Analisis Intertekstual Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha Dalam Al-Qur’an Dan Alkitab*, 25.

BAB III
BIOGRAFI IBNU ‘ASYUR DAN KARAKTERISTIK TAFSIR
AT-TAHRIR
WA AT-TANWIR SERTA SUMBER PENAFSIRANNYA

A. Biografi Ibnu ‘Asyur

1. Riwayat Hidup Ibnu ‘Asyur

Ibnu ‘Asyur memiliki nama lengkap lengkap Muhammad al-Thahir ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thahir ibn Muhammad al-Syadzili ‘Abd. Al-Qadir ibn Muhammad ibn ‘Asyur. Beliau dilahirkan oleh wanita yang sholihah nan mulia yakni Fatimah putri seorang perdan menteri Tunisia Muhammad al-‘Aziz.¹

Beliau dilahirkan di kota Marsa.² Beliau dilahirkan pada bulan Jumadil Ula tahun 1296 H/ September tahun 1879 M, tempat kelahirannya di rumah kakek yang berasal dari jalur ibunya yaitu Muhammad al-‘Aziz seorang perdana menteri.³ Sedangkan kakek yang berasal dari jalur ayahnya adalah seorang ulama, beliau berasal dari keluarga yang memiliki

¹ Balqasim al-Ghaly, *Min A’lam al Zaytunah Syaikh al Jami’ al-A’dhom Muhammad al-Tahir ibn ‘Asyur Hayatuh wa Atsaruh*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1996), 35.

² Marsa adalah salah satu kota yang terletak di sebelah utara ibu kota Tunisia, jaraknya kurang lebih 20 km. Lihat: *Min A’lam al Zaytunah Syaikh al Jami’ al-A’dhom Muhammad al-Tahir ibn ‘Asyur Hayatuh wa Atsaruh*, 37.

³ Muhammad al-Tahir Ibnu ‘Asyur, *Alaisa al-Subhu bi Qarib*, (Tunisia: Dar Sukhun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 2010), 7.

akar kuat dalam ilmu dan nasab bahkan membangsakan dengan Ahlul Bait Nabi Muhammad SAW.⁴

Keluarga Ibnu ‘Asyur berasal dari Andalusia kemudian pindah ke kota Sala yang berada di Maroko dan setelah itu menetap di Tunisia. Keluarga beliau selain terkenal sebagai keluarga religius juga dikenal sebagai ahli dalam bidang agama. Kakek beliau yang bernama Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad Syadzili adalah seorang ahli nahwu, ahli fiqih yang terkenal banyak mengarang buku diantaranya “Hasyiah Qathr al-Nada”. Pada tahun 1851 M. ia mendapat kepercayaan untuk menjabat sebagai Qadhi di Tunisia dan pada tahun 1860 M. pada masa pemerintahan Muhammad Shadiq Bey, ia diangkat menjadi mufti. Ia meninggal pada tahun 1868 M.⁵

Selama masa hidupnya, Ibnu ‘Asyur telah mendapatkan berbagai ragam prestasi dan kedudukan penting baik dalam bidang agama maupun perkantoran.⁶ Diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru di Universitas Zaitunah dan Madrasah Sadiqiyah pada tahun 1900-1932 M.
- b. Anggota Majlis Idarah al-Jam’iyah al-Khalduniyyah tahun 1323 H/1905 M.
- c. Anggota Lajnah al-Mukhtalifah agian pengelolaan buku-buku dan naskah-naskah di maktabah al-Sadiqiyah tahun 1323H/1905 M.

⁴ Mani’ ‘Abd al-Halim Mahmud, *Kajian Tafsir Komprehensif metode Ahli Tafsir*, terj. Faiz Saleh Syahdianur, (Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006), 33.

⁵ Muhammad al-Jib Ibn al-Khaujah, *Syaikh alm-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Tahir Ibn ‘Asyur*, (Beirut: Dar Muassasah Manbu’ li al Tauzi’, 1524 H/2004 M), 153.

⁶ Muhammad al-Tahir Ibnu ‘Asyur, *Syarh al-Muqaddimah al-Adabiyah li al Marzuki ‘ala Diwani al-Amasah*, (Riyad: Maktabah Dar al-Minhaj 2008), 16-17.

- d. Delegasi negara Tunisia dalam penelitian ilmiah tahun 1325 H/1907 M.
- e. Anggota Lajnah Revisi Program Pendidikan tahun 1326 H/1908 M.
- f. Anggota Majelis Madrasah dan Majelis Idarah al-Madrasah Shadiqiyah tahun 1326 H/1908 M.
- g. Anggota Majelis Reformasi pendidikan II di Universitas Zaitunah tahun 1328 H/1910 M.
- h. Ketua Lajnah Fahasah di Maktabah al-Shadiqiyah tahun 1328 H/1911 M.
- i. Anggota Majelis Tinggi Wakaf tahun 1328 H/1911 M.
- j. Anggota Mahkamah al-‘Aqqariyyah tahun 1328 H/1911 M.
- k. Hakim Madzhab Maliki Majelis Syar’i tahun 1913 M/1923 M.
- l. Mufti Maliki tahun 1341 H/1923 M.
- m. Anggota Majelis Reformasi III tahun 1342 H/1924 M.
- n. Ketua ahl al-Shura tahun 1346 H/1927 M.
- o. Anggota Majelis Reformasi IV tahun 1438 H/1930 M.
- p. Syaikh al-Islam Madzhab Maliki tahun 1351 H/1932 M.
- q. Memperoleh gelar Syaikh Universitas Zaitunah tahun 1364 H/1945 M.
- r. Menjadi Dekan Universitas Zaituniah tahun 1956 M- 1960 M.⁷
- s. Berpartisipasi dalam mendirikan majalah al-Sa’adatu al-‘Uzma tahun 1952 M.
- t. Menjadi anggota dua akademi bahasa Arab di Kairo tahun 1950 M dan akademi ilmu bahasa arab di Damaskus tahun 1955 M.

Ibnu ‘Asyur menikah dengan Fatimah binti Muhammad bin Musthafa Muhsin, keluarga Muhsin ini terkenal dengan

⁷ Muhammad Chamdan, *Penafsiran Ibnu ‘Asyur Terhadap Ayat-ayat penciptaan Manusia*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013), 34.

keilmuan dan kepemimpinan-nya. Dari pernikahan ini Ibnu ‘Asyur dikarunai tiga orang putri dan dua orang putra.⁸ Berikut nama putra-putra beliau.

- a. Muhammad al Fadl menikah dengan Sabih binti Muhammad al ‘Aziz.
- b. ‘Abd al-Malik menikah dengan Radiyah binti al-Habib al-Jaluli.
- c. Zain al-Abidin menikah dengan Fatimah binti Salih al-Din bin al-Munsif Bay.
- d. Ummu Hani’ menikah dengan Ahmad bin Muhammad bin Basyir bin al-Khuja’.
- e. Safiyah menikah dengan Syadzili al-Asyraf.

Ibnu ‘Asyur wafat pada usia 94 tahun pada hari Ahad tanggal 13 Rajab 1393 H, bertepatan dengan tanggal 12 Oktober 1937 M, sebelum shalat Maghrib. Sebelum meninggal beliau merasakan sakit ringan ketika melaksanakan shalat Asar.⁹

2. Karya-karya Ibnu ‘Asyur

Sebagaimana disebutkan di atas Ibnu ‘Asyur adalah tokoh yang memiliki pengaruh yang besar, guru besar Universitas Zaituniyyah, seorang *public figure*, dan seorang ulama yang produktif. Di sela-sela rutinitasnya yang padat, Ibnu ‘Asyur banyak menuangkan pemikiran dan ilmu yang beliau dapatkan dari para gurunya dalam bentuk karya-karya tulis. Karyanya mencakup berbagai macam disiplin keilmuan, diantaranya sebagai berikut:¹⁰

⁸ Muhammad al-Tahir Ibnu ‘Asyur, *Syarh al-Muqaddimah al-Adabiyah li al Marzuki ‘ala Diwani al-Amasah*, 16-17.

⁹ Muhammad al-Tahir Ibnu ‘Asyur, *Syarh al-Muqaddimah al-Adabiyah li al Marzuki ‘ala Diwani al-Amasah*, 11.

¹⁰ Balqasim Al-Ghalli, *Syaikh al Jami’ al-Azam Muhammad al-Tahir ibn Ashur: Hayatuh wa Asaruh*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996), 68-71.

- a. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*
- b. *Maqasid al-Syari'ah al-Islamiyyah*
- c. *Al-Maqasid al-Syar'iyah: Ta'rifuha, Amsilatuha, Hujjiyatuha.*
- d. *Al-Maqasid al-Syar'iyah: Wasailatuha bi al-Adillah al-Syar'iyah wa al-Mustalahat al-Ushuliyyah.*
- e. *Alaisa al-Subh bi Qarib*
- f. *Ushul al-Nidzam al-Ijtima' fi al-Islam*
- g. *Al-Waqfu wa Atharuhu fi al-Islam*
- h. *Mujiz al-Balaghah*
- i. *Ushul al-Insya'i wa al-Khitobah*
- j. *Syarh Muqaddimah al-Muqaddimah li al-Marzuqy*
- k. Kumpulan dan syarahan syair karya al-Nabighah
- l. *Al-Maslahah alMurasalah*
- m. *Al-Ijtihad al-Maqasidy*
- n. *Al-Ghaith al-Ifriqi*
- o. *Al-Maqasid al-Syar'iyah fi al-Hajj*
- p. *Hasiyah 'Ala al-Qatr*
- q. *Hasiyah 'ala al-Mahally*
- r. *Hasyiyah 'ala ibn Sa'id al-Ushmuni*
- s. *Hawasyiy 'ala al-Tanqih li Syihab al-Din al-Qarafiy fi Ushul fiqh*
- t. *Al-Munasabah al-Syar'iyah.*
- u. Dan lain sebagainya.

Selain berupa buku-buku Ibnu 'Asyur juga banyak menulis makalah, diantara makalah-makalahnya tersebut adalah:¹¹

- a. *Nasab al-Rasul Saw.*
- b. *Al-Syamail al-Muhammadiyah.*
- c. *Al-Maqshad al-'Azhim min al-Hijra.*

¹¹ Muhammad al-Jib Ibn al-Khaujah, *Syaikh alm-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Tahir Ibn 'Asyur*, Juz 1, (Beirut: Dar Muassasah Manbu' li al Tauzi', 1524 H/2004 M), 424.

- d. *Al-Rasul wa al-Irsyad.*
- e. *Majlis Rasulillah Saw.*
- f. *Mukjizat al-Ummiyah.*
- g. *Tahqiq Riwayah al-Farbawy li Shahih Muslim.*
- h. *Al-Farbawy wa Riwayah al-Shahihain.*

Kemudian banyak pemikiran beliau yang dipublikasikan dalam majalah dan jurnal, diantaranya:¹²

- a. *Al-Majalah al-Zaituniyyah*
- b. *Majalah Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah* di Mesir
- c. *Majalah Majma' al-'Ilmy* di Damaskus
- d. *Majalah al-Hidayah al-Islamiyyah*
- e. *Al-Sa'adah al-'Uzma*
- f. *Huda al-Islam*
- g. *Nur al-Islam*
- h. *Al-Manar*
- i. *Al-Risalah*
- j. *Al-Saraya*
- k. Dan lain sebagainya

B. Karakteristik Kitab *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*

1. Latar Belakang Penulisan *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*

Kitab tafsir Ibnu 'Asyur memiliki judul lengkap *Tafsir al Tahrir al-Ma'na wa al-Tanwir al-'Aql al-Jadid min Tafsir al-Kitab al-Majid* yang bermakna “pembebasan makna yang kuat dan pencerahan akal yang baru terhadap al-Qur'an yang Mulia”. Dari penamaan tersebut tampak bahwa misi Ibnu 'Asyur dalam kitab tafsirnya ada dua, pertama mengungkap

¹² Agus Imam Kharomen, *Ayat-ayat Antropomorfisme dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Penafsiran Ibnu 'Asyur terhadap Ayat-ayat Antropomorfisme dalam Kitab al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012), 25.

makna al-Qur'an, kedua mengemukakan ide-ide baru terhadap pemahaman al-Qur'an.¹³

Dikarenakan kondisi politik Tunisia saat itu mengalami kesenjangan antara pemerintahan dan kaum ulama. Disaat pemerintahan dipimpin oleh seorang diktator, menggiring Syeikh Ibnu 'Asyur melanjutkan perjuangannya dalam membela kebebasan pemikiran Islam di Tunisia. Ia menentang pemerintah dengan mengumpulkan kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada pemerintah. Usaha tersebut menumbuhkan hasil dengan tersebarnya kajian-kajian agama pelbagai penjuru negeri. Kualitas pendidikan pun ditingkatkan dengan menambahkan ilmu-ilmu humaniora seperti filsafat, sejarah, dan bahasa Inggris.¹⁴ Akibat dari perjuangannya, kemudian Ibnu 'Asyur dicopot dari kedudukannya sebagai Syeikh Besar Islam. Akhirnya, Ibnu 'Asyur memutuskan untuk berdiam diri di rumahnya dan menikmati kembali kegiatan rutusnya membaca dan menulis. Dalam masa-masa itu, ia menulis karya tafsir yang kemudian menjadi salah satu karya masterpiecenya, yakni kitab *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*.

Ibnu 'Asyur (sebelum karyanya ini muncul) sudah sejak lama bercita-cita untuk menafsirkan al-Qur'an. Ibnu 'Asyur ingin menjelaskan kepada masyarakat apa yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat menjelaskan kebenaran, akhlak mulia, kandungan *balaghah* yang dimiliki al-Qur'an, ilmu-ilmu syari'at, serta pendapat-pendapat para mufasir terhadap makna ungkapan al-Qur'an. Cita-cita Ibnu 'Asyur tersebut sering diungkapkannya kepada sahabat-sahabatnya, sembari meminta pertimbangan dari

¹³ Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Juz I, 1.

¹⁴ Balqasim Al-Ghali, *Syaikh al Jami' al-Azam Muhammad al-Tahir ibn Ashur: Hayatuh wa Asaruh*, 56.

mereka. Sehingga pada akhirnya cita-cita tersebut makin lama makin menjadi kuat. Kemudian Ibnu ‘Asyur menguatkan ‘*azam*-nya untuk menafsir-kan al-Qur’an, dan meminta pertolongan dari Allah semoga dalam ijtihadnya ini ia terhindar dari kesalahan.¹⁵ Ibnu ‘Asyur dalam merampungkan proyek tafsirnya ini memakan waktu selama 39 tahun dimulai tahun 1341 H dan diselesaikannya pada tahun 1380 H.¹⁶

Ibnu ‘Asyur menjadikan kitab tafsirnya ini sebagai media mencurahkan pemikirannya yang menurutnya belum pernah dibicarakan dalam dikursus keilmuan sebelumnya terutama di bidang studi tafsir al-Qur’an. Selain itu dengan tegas ia menjelaskan bahwa karyanya merupakan hasil analisisnya terhadap perkembangan produk karya tafsir sebelumnya yang lebih di-dominasi dengan corak penafsiran *bil ma’tsur* yang hanya menukil dan mengumpulkan berbagai pendapat ulama terdahulu tanpa adanya kritikan terhadapnya meskipun penukilan tersebut ditambahkan beberapa penjelasan yang pendek maupun lebih panjang bahwa pemahaman al-Qur’an juga harus didasarkan permasalahan-permasalahan ilmiah yang hal itu jarang di temukan dalam karya tafsir sebelumnya. namun dengan rendah hati ia menegaskan bahwa pandangan-pandangannya tersebut tidak mutlak hanya dari dirinya tetapi tidak menutup kemungkinan ulama-ulama lainnya juga berpandangan yang sama dengannya dan menulis tafsir dengan cara yang ia tempuh.¹⁷

Ibnu ‘Asyur juga mengungkapkan dalam karya tafsirnya ini ia menginginkan umat Islam menyadari bahwa al-

¹⁵ Muhammad al-Thahir ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1, hlm. 5-6; Lihat juga: Muhammad bin Ibrahim al-Hamid, *al-Taqrif li Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir li Ibnu ‘Asyur*, 35.

¹⁶ Muhammad bin Ibrahim al-Hamid, *al-Taqrif li Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir li Ibnu ‘Asyur*, 35.

¹⁷ Muhammad al-Thahir ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1, 7.

Qur'an adalah kitab yang agung, kitab yang istimewa dan sangat berbeda dengan kitab-kitab yang ada di dunia ini karena keindahan gaya bahasa yang dimilikinya. Ia juga menuturkan semua yang ia lakukan semata-mata karena kecintaannya kepada agama Islam dan keinginannya ingin mengembangkan keilmuan di dalamnya.¹⁸

Dari uraian di atas, dapat dipahami Ibn 'Asyur menulis kitab tafsir dengan latar belakang kecintaan kepada Islam dan umat Islam. Agaknya, Ibnu 'Asyur menginginkan ajaran Islam itu berkembang. Ibnu 'Asyur menafsirkan al-Qur'an dengan harapan kitab tafsirnya tersebut mampu memberi pengaruh kepada masyarakat, seperti dari segi akhlak, pemahaman keagamaan serta wawasan mereka.

2. Metode dan Sistematika Penulisan *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*

Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir merupakan tafsir yang memiliki ke-cenderungan *tafsir bi al-ra'yi. muqaddimah* tafsirnya terdiri dari pembahasan tema-tema berikut: tafsir dan *ta'wil*, keabsahan *tafsir bi al-rayi*, Tujuan mufassir, *asbabun nuzul*, *Qiraat*, *Qassash fi al-Qur'an*, Nama-nama Al-Qur'an ayat, surah dan susunanya, Makna-makna ayat dan *tartib* (urutan) ayat, Makna surah dan susunannya, Makna-makna yang dikandung Al-Qur'an dianggap sebagai yang dimaksudkannya dan kemukjizatan Al-Qur'an (*Ijaz Al-Qur'an*).¹⁹

Metode penulisannya dimulai dengan menyebutkan nama-nama surat, keutamaanya, keutamaan membacanya,

¹⁸ Muhammad al-Thahir ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1, 7.

¹⁹ Faizah Ali Syibromalisi, *Tela'ah Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur*, (Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 9.

susunanya, urutan turunya surat (*tartib nuzul surah*), tujuannya, jumlah ayatnya, baru kemudian menjelaskan isi surat tersebut ayat per-ayat.

Dalam bidang *fiqh* (hukum islam), Ibnu ‘Asyur menekankan pentingnya mengetahui ilmu maqâshid syari’ah sebagai sarana untuk mentarjih pendapat yang satu dan pendapat lainnya. Seorang ahli hukum Islam, menurut Ibnu ‘Asyur harus mampu membedakan berbagai posisi *khitab*. Apakah posisinya sebagai *targhib* atau *tarhib tabsyir* (kabar gembira) atau *tahzin* (peringatan). Tentu ini dalam rangka men-*tarjih* dan menentukan *maqashid syari’ah*-nya.²⁰ Untuk menunjukkan kepakarannya dalam bidang *fiqh*, Ibnu ‘Asyur tidak pernah melewatkan komentar-komentar *fiqh*-nya ketika menafsiran ayat-ayat ahkam (ayat-ayat hukum). Komentarnya ditulis secara ringkas tanpa bertele-tele, sesuai dengan pemaparan para *fuqaha* (ahli *fiqh*), penjelasan para sahabat dan tabi’in. Baru di akhir komentarnya, beliau beristinbath (menentukan hukum).

Ibnu ‘Asyur sangat memperhatikan sisi kebahasaan dan *balaghah*. Ia menjelaskan makna kosakata disertai struktur linguistiknya (*I’rab*). Kadang-kadang ia menggunakan kosa kata dengan syair sebagai penguat. Ini terpengaruh oleh *tafsir Al-Kasysyaf*.²¹ Ibnu ‘Asyur juga orang yang sangat memperhatikan munâsabah (persesuaian) antar ayat.²² Ketika menafsirkan isi kandungan surat, Ibnu ‘Asyur tidak terpaku pada *tafsir bi al-ma’tsur*, tetapi juga tidak terbatas hanya pada *tafsir bi al-ra’yi*. Ibnu ‘Asyur menafsirkan sebuah ayat, ia

²⁰ Muhammad al-Thahir ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1, 273-274.

²¹ Sayid Muhammad Aly Iyazy, *Al-Mufasssirun, Hayatuhum Wa Manhajuhum*, (Iran: Muassasah At-Taba’ah Wa An-Nasr Wuzarah As-Saqofah Wa Al-Irsyad Al-Islamy, 1373), 244.

²² Faizah Ali Syibromalisi, *Tela’ah Tafsir Al-Tahrir wa Al- Tanwir Karya Ibnu ‘Asyur*, 10.

menjelaskan ayat tersebut dari semua sisi, terutama dari tujuan-tujuannya, agar pembaca tafsir tidak terbatas hanya memahami penjelasan kosa katanya saja. Beliau menjelaskan tujuan dan makna-makna kosa kata yang dibedahnya lebih teliti dari sebuah kamus.²³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sistematika penafsiran Ibnu ‘Asyur adalah sebagai berikut: menempuh cara-cara tafsir atau *ta’wil*, menjelaskan makna surah, keutamaannya, jumlah ayatnya dan lain sebagainya, menjelaskan *munasabah* (persesuaian) antara Ayat dan antara surah, meskipun dalam skala kecil, membahas *I’rab* (struktur kalimat) secara detail dan juga sisi *balaghah* (keindahan) sebuah ayat, menjadikan syair-syair sebagai *syawahid* (bukti-bukti) kebahasaan dalam menentukan makna sebuah ayat Al-Qur’an. mendahulukan penafsiran ayat dengan ayat atau ayat dengan surah (*bi al-Ma’tsur*) yang tepat. melakukan *ijtihad* dan sinkronisasi antara makna ayat untuk memperoleh makna yang tepat dan merumuskan *maqashid syari’ah* dari ayat-ayat *ahkam*.

C. Sumber Penafsiran Ibnu ‘Asyur

Dalam menyusun kitab tafsirnya, Ibnu ‘Asyur banyak menggunakan kitab tafsir yang sudah ada sebelumnya baik kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Tidak hanya kitab tafsir saja tetapi berbagai kitab dan cabang keilmuan beliau gunakan sebagai sumber penafsiran. Berikut sumber penafsiran Ibnu ‘Asyur dalam kitab tafsirnya:

1. Kitab Tafsir

²³ Muhammad al-Thahir ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1, 4.

- a. *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyuni al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* karya Imam al-Zamakhsyari.
- b. *Al-Muharror al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz* karya Abu 'Abdu al-Haq bin 'Atiyah.
- c. *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhrudin al-Razi.
- d. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab'i al-Matsani* karya Imam al-Alusi.
- e. *Al-Kasyaf wa al-bayan fi al-Tafsir al-Qur'an* karya Abu Ishaq Ahmad bin Ibrahim al-Tsa'laby.
- f. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidawi.
- g. *Irsyad al-'Aql al-Samim ila Mazaya al-kitab al-Karim* karya Abu al-Sa'ud al-'Imari.
- h. *Al-Jami' li Ahkami al-Qur'an* karya Imam al-Qurthubiy.
- i. *Tafsir al-Syaikh Muhammad Ibnu 'Arafah al-Tunisi*.
- j. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Imam Ath-Thabari.
- k. *Durrat al-Tanzil*, kitab ini dinisbatkan kepada al-Razi
- l. *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jassas.
- m. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Badrudin al-Zarkasyi.
- n. *Tafsir Abi al-Qasim al-husain Ibnu Ali*.
- o. *Ma'alim al-Tanzil* karya al-Farra' al-Baghawi.
- p. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsir.
- q. *Tafsir Syams al-Din Mahmud ibn 'Abdurrohman al-Asfahani*.
- r. *Majma' al-Bayan fi tafsir al-Qur'an* karya al-Tabrisi.
- s. *Ma'ani al-Qur'an* karya Ibnu Ziyad al-Fara'.
- t. *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rasyid Rida.²⁴

2. Kitab Hadits

- a. *Shahih Bukhari*
- b. *Sahih Muslim*
- c. *Sunan Abu Dawud*

²⁴ Nubail Ahmad Saqar, *Manhaj al-Imam al-Tahir fi al-Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Mesir: Dar al-Mishriyyah, 2011), 16-20.

- d. *Sunan al-Tirmidzi*
 - e. *Sunan al-Nasa'i*
 - f. *Sunan Ibnu Majah*
 - g. *Al-Muwatta'* karya Imam Malik
 - h. *Al-Musnad Ibnu Hanbal*
 - i. *Syu'bu al-Iman* karya al-Baihaqi
 - j. *Kutub al-Ilzamat* karya al-Daruqutni
 - k. *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar al-'Atsqolani
 - l. *Syarh Shahih al-Bukhari* karya al-'Aini.
 - m. *Tuhfat al-Ahwadhi* karya Abu Ya'la
 - n. Sebagai tambahan diambil juga dari kitab-kitab hadits karya ulama lain seperti Ibnu Mardawaih, al-Bazzar, 'Abd bin Hamid, al-Daylami, Ibnu Mandah, Ibnu Hayyan.²⁵
3. Kitab Fiqh
- a. *Bashair dzawi al-Tamyiz* karya Ibnu Ya'qub al-Fairuz Abadi
 - b. *Al-Dakhroh* karya Abu al-Abbas al-Qarafi
 - c. *Al-Mahalli* karya Ibnu Hazm al-Zhahiri
 - d. *Majmu' al-Rasail wa al-Masail* karya Ibnu Taimiyya al-Harani
 - e. *Rasail fi 'Ilm al-Ushul al-Fiqh* karya Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i
 - f. *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Fiqh* karya al-Syatibi
 - g. *Al-'Aridhoh* karya al-Syibli
 - h. *Aqwal Ibnu Huwaiz Mindha*
 - i. *Aqwal Ibnu 'Asyur* karya kakek Ibnu Asyur
 - j. *Al-Kulliyat* karya Abu al-Baqa' al-Kafawi
 - k. *Adab al-nikah* karya Qasim bin Ya'mun al-Ahmasi
 - l. *Al-Mustakhrijat min al-Asma'iyah* karya al-Itab.²⁶

²⁵ Nailul Ihsani Rohman, *Kalam Insyah Thalabi dalam surah lukman: Kajian Analisis Tafsir al Tahrir wa al Tanwir karya Ibnu Asyur*, (Skripsi IAINU Kebumen, 2020), 51-52.

4. Kitab Nahwu
 - a. Kitab-kitab ilmu Nahwu dari kalangan ulama Bashrah
 - b. Kitab-kitab ilmu Nahwu dari kalangan ulama Kuffah
 - c. Kitab-kitab ilmu Nahwu dari kalangan ulama Baghdad
 - d. Kitab-kitab ilmu Nahwu dari kalangan ulama Andalusia
 - e. Kitab-kitab ilmu Nahwu dari kalangan ulama Mesir.²⁷

5. Kitab Kebahasaan
 - a. *Mufrodāt Gharīb al-Qur'an* karya al-Raghib al-Asfahani
 - b. *Lisan al-Arab* Karya Ibnu Manzur
 - c. *Al-Qamus al-Muḥit* karya Abu al-Tahir al-Fairuz Abadi
 - d. *Al-Muqomat* karya Abu Muhammad al-Qasim
 - e. *Kitab Gharīb al-Hadīts* karya Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam
 - f. *Tahdzīb al-Lughoh* karya Abu Mansur
 - g. *Al-Sahhah* karya Abu Nasr
 - h. *Mu'jam Maqayis al-Lughoh* karya Abu al-Husain
 - i. *Tabsirat al-Mutadzakkir* karya al-Kawasi
 - j. *Majalis Tsā'lab* karya Abu al-Abbas
 - k. *Amali al-Qani* karya Abu 'Ali.²⁸

6. Kitab Balaghah
 - a. *Asrar al-Balaghah wa Dalail al-I'jaz* karya Abd al-Qahir al-Jurjani
 - b. *Asas al-Balaghah* karya Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari
 - c. *Al-Bayan wa al-Tibyan* karya Abu Utsman

²⁶ Nailul Ihsani Rohman, *Kalam Insya'i Thalabi dalam surah lukman: Kajian Analisis Tafsir al Tahrir wa al Tanwir karya Ibnu Asyur*, 52-53.

²⁷ Nailul Ihsani Rohman, *Kalam Insya'i Thalabi dalam surah lukman: Kajian Analisis Tafsir al Tahrir wa al Tanwir karya Ibnu Asyur*, 53.

²⁸ Nailul Ihsani Rohman, *Kalam Insya'i Thalabi dalam surah lukman: Kajian Analisis Tafsir al Tahrir wa al Tanwir karya Ibnu Asyur*, 53-54.

- d. *I'jaz al-Qur'an* karya Abu Bakar al-Baqilani
- e. *Al-Miftah* karya Abu Ya'kub al-Sakaki
- f. *Al-Shafiyyah* karya Abd al-Qahir al-Jurjani
- g. *Al-Muntakhab min Kinayat al-Adibba' wa Isyarat al-Bulagha'* karya Abu al-Abbas al-Jurjani
- h. *Sir al-Fasahah* karya Ibnu Sinan al-Khafaji al-Halabi.²⁹

7. Sumber Syair

- a. Sembilan tokoh *Ashhab al-Qashaid*, yaitu Imru al-Quais, Zuhair bin Abu Sulma, Antarah al-'Absiy, Lubai bin Rabi'ah al-'Amiry, al-Nabighah al-Zibyany, 'Amr bin Kultsum, al-U'sya, Tarfah bin al-'Abd, al-Harits bin Huljah.
- b. Para penyair generasi awal, diantaranya 'Ubaidah bin al-Tayyib, al-Mutalamis, dan Hatim Abdillah al-Tay'i.
- c. Para Penyair Arab generasi kedua, antara lain: Abu Zuhair al-Hazl, Hasan bin Tsabit, dan Abdullah bin Ruwahah.
- d. Para Penyair Arab generasi awal Islam, seperti Jarir, Farazdaq, al-Akhtal, al-Ra'y, dan al-Ahwash.
- e. Penyair daerah Baghdad yaitu Basyar bin Barad.³⁰

8. Kitab Imam al-Ghazali

- a. *Ihya' 'ulum al-Din*
- b. *Al-Mustazhiri*
- c. *Al-Muqsid al-Asna' fi Asma'i Allah al-Husna*
- d. *Al-Musthafa fi-'ilm al-Ushul*.³¹

²⁹ Nailul Ihsani Rohman, *Kalam Insyai Thalabi dalam surah lukman: Kajian Analisis Tafsir al Tahrir wa al Tanwir karya Ibnu Asyur*, 54.

³⁰ Nailul Ihsani Rohman, *Kalam Insyai Thalabi dalam surah lukman: Kajian Analisis Tafsir al Tahrir wa al Tanwir karya Ibnu Asyur*, 54.

³¹ Nailul Ihsani Rohman, *Kalam Insyai Thalabi dalam surah lukman: Kajian Analisis Tafsir al Tahrir wa al Tanwir karya Ibnu Asyur*, 55.

9. Kitab Tasawwuf
 - a. *Al-Futuhat al-Makkiyyah* karya Muhyi al-Din Ibnu al-‘Arabi
 - b. *Al-Mi‘yar ‘an Kitab Siraj al-Muridin* karya Abu Bakr bin ‘Arabi
 - c. *Hikmat al-Isra‘q* karya Syihab al-Din al-Syahrawardi
 - d. *Hayakil al-Nur* karya Syihab al-Din al-Syahrawardi
 - e. *Aqwal al-Hasan al-Bashri* karya Abu al-Hasan al-Bashri.³²

10. Sumber Kitab Biografi
 - a. *Jumharat al-Ansab al-‘Arab* karya ‘Ali bin Ahmad bin Hazm al-Zahiri
 - b. *Mu‘jam al-Adibba’* karya Ya‘qut al-Hamawi
 - c. *Al-Ishabat fi Ma‘rifat al-Sahabah* karya Ibnu Hajar al-‘Asqalani
 - d. *Al-Syifa fi Fadail al-Mustafa* karya ‘Iyad bin Musa
 - e. *Tadzkirot al-Huffadz* karya Syamsudin Umar al-Dzahabi.³³

11. Sumber Kitab Filsafat
 - a. *Al-Isyarat* karya Abu ‘Ali Husain Ibnu Sina
 - b. *Al-Muqaddimat al-Mumahhidat* karya Ibnu Rusyd
 - c. *Fasl al-Maqal fima baina al-Syari‘at wa al-Hikmat min al-Ittisal* karya al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd.³⁴

12. Sumber Kitab Lain
 - a. *Al-Taurat*
 - b. *Al-Injil*

³² Nailul Ihsani Rohman, *Kalam Insya'i Thalabi dalam surah lukman: Kajian Analisis Tafsir al Tahrir wa al Tanwir* karya Ibnu Asyur, 55.

³³ Nailul Ihsani Rohman, *Kalam Insya'i Thalabi dalam surah lukman: Kajian Analisis Tafsir al Tahrir wa al Tanwir* karya Ibnu Asyur, 55.

³⁴ Nailul Ihsani Rohman, *Kalam Insya'i Thalabi dalam surah lukman: Kajian Analisis Tafsir al Tahrir wa al Tanwir* karya Ibnu Asyur, 55.

- c. *Al-Sirah al-Nabawiyyah* karya Abu Bakr Muhammad bin Ishaq
- d. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Jalaludin al-Suyuti
- e. *Asbab al-Nuzul* karya al-Wahidi.³⁵

D. Ungkapan Penafsiran Ibnu 'Asyur Tentang Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha yang Berbau *Israiliyyat* dalam Al-Qur'an

Sehubungan pada penelitian ini berfokus pada ayat Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha, serta penafsirannya dalam *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur. Maka dari itu, pada penelitian hanya berfokus pada Q.S. Yusuf [12] ayat 23-29, uraiannya sebagai berikut.

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (23) وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (24) وَاسْتَقْبَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْحَنَ أَوْ يُعَذَّبَ أَلَيْسَ (25) قَالَ هِيَ رَاوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدًّا مِنْ قَبْلِ فَصَدَقْتَ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (26) وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدًّا مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ (27) فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدًّا مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ (28) يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ (29)

Artinya: “Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya

³⁵ Nailul Ihsani Rohman, *Kalam Insy'a'i Thalabi dalam surah lukman: Kajian Analisis Tafsir al Tahrir wa al Tanwir karya Ibnu Asyur*, 56.

orang-orang yang zalim tiada akan beruntung (23) Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkarannya dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.(24) Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?"(25) Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. (26) Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar".(27) Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar".(28) (Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah"(29)"

Tafsiran Q.S. Yusuf [12] ayat 23-29 dalam Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir

Setelah sebelumnya membahas kisah terkait Yusuf – ‘alaihissalam- yang mendapat tempat dan layanan yang baik di

kerajaan Mesir kala itu, kemudian kisah berlanjut tentang Yusuf –‘*alaihissalam*’- dan Zulaikha dengan segala tipu daya dan godaannya.³⁶

Hal ini menunjukkan, bahwa bukan berarti setiap kisah yang ada dalam Al-Qur’an adalah lanjutan dari kisah yang sebelumnya. Ada kemungkinan kisah yang terjadi ini sebelum terjadi peristiwa *nubuwwah* (pengangkatan seseorang menjadi Nabi) karena peristiwa tersebut biasa terjadi ketika orang yang akan diangkat menjadi Nabi telah berumur 40 tahun.³⁷ Dan menurut pendapat terkuat, bahwasanya Nabi Yusuf - ‘*alaihissalam*’- menjadi Nabi dan Rasul setelah keluarga beliau memasuki Mesir dan sang ayah (Nabi Ya’qub) telah wafat. Dan ayat-ayat yang disebutkan seakan-akan bersinggungan dengan informasi tentang keteguhan Nabi Yusuf dalam menjaga kehormatan, amanah, dan akhlak yang mulia.

فالمراودة (Keinginan) di sini memiliki bentuk مفاعلة yang memiliki makna dilakukannya perbuatan secara kontinu, juga berarti pergi dan datang. Semisal dengan keadaan seseorang yang berusaha untuk berbuat sesuatu secara terus menerus dengan cara pergi kemudian datang. Adapun "keinginan" disini dimutlakan pada makna "usaha".³⁸

Dan penggunaan "عن" di sini untuk menunjukkan kepada suatu perbuatan yang melampaui batas. Yakni ketika Zulaikha menginginkan Yusuf untuk menuruti kemauannya, sementara itu Yusuf menanggapinya dengan bersikap enggan dan pada waktu yang bersamaan beliau berusaha untuk melawan hawa nafsunya sendiri. susunan kata per kata dalam ayat ini menunjukkan indahnya susunan kata dalam Al-Qur’an dengan berbagai macam inovasi kata. Dan "*an-Nafsu*" di sini merupakan *kinayah*

³⁶ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 249.

³⁷ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 250.

³⁸ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 250.

(ungkapan) dari keinginan untuk bersenggama, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Athiyah, yakni Nafsu tersebut dihendaki olehnya untuk menjaga kehormatan dan mengokohkannya dari apa yang pada asalnya hawa nafsunya ingin untuk melakukan perbuatan tersebut.

Adanya tambahan "ب" pada huruf "على" memiliki konsekuensi bahwasanya kata kerja yang dimaksud membutuhkan *maf'ul bih* (objek), oleh karena itu ada yang menjadi akibat dari perbuatan yang dilakukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anhu*- bahwa : "Sungguh Nabi SAW. sangat menginginkan agar pamannya, Abu Thalib untuk masuk ke dalam Islam." Dan dalam hadis terkait Isra' Mi'rajnya Nabi Muhammad SAW. juga disebutkan yaitu ketika Nabi Musa -*'alaihissalam*- berbincang dengan Rasulullah SAW. bahwa beliau (Musa) berkata: "Sesungguhnya aku telah menginginkan dan membujuk Bani Israil: umatku untuk mengerjakan yang lebih sedikit dari lima waktu, tetapi mereka kelelahan, akhirnya mereka meninggalkannya."³⁹

Dan pengungkapan terkait Zulaikha di sini menggunakan kata sambung yakni dalam firman Allah ta'ala: (الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا) (Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya), hal tersebut menunjukkan penekanan dari penjagaan Zulaikha kepada Yusuf agar dirinya tidak mudah untuk pergi dikarenakan keadaannya yang berada di rumah Zulaikha sehingga lebih mudah kondisinya bagi Zulaikha untuk memerintah semaunya dan dia juga bermaksud agar Yusuf -*'alaihissalam*- pun menjadi lebih mudah untuk menuruti keinginan/ajakannya.

Maksud dari potongan ayat (هُوَ فِي بَيْتِهَا) (Dan perempuan (Zulaikha) yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya) yaitu Pada waktu itu Yusuf -*'alaihissalam*- berada suatu ruangan yang

³⁹ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 250.

Zulaikha juga berada di dalamnya. Dan boleh juga dimaknai “istana al-'Aziz” (suami Zulaikha).⁴⁰ Maksud dari “menutup pintu-pintu” yakni Zulaikha membuat pembatas di celah-celah yang ada pada semua pintu untuk mengurung Yusuf - 'alaihissalam- yang sedang berada di dalamnya.

Pada ayat ini disebutkan **عَلَّقَتْ** (menutup) dengan huruf *laam* yang ditasydid menunjukkan Zulaikha yang memiliki keinginan yang sangat kuat untuk melakukan perbuatan tersebut, yaitu dengan menutup pintunya disertai usaha yang kuat. Dan **الأبواب** (pintu-pintu) : (dalam bahasa Arab merupakan) bentuk jama' dari **باب** (pintu). Telah berlalu penjelasan ini dalam firman Allah ta'ala :

أَدْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ

"Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu" [QS. Al-Maidah : 23]

Dan **هَيْتَ** merupakan *isim fi'il amr* yang berarti ‘mulailah bertindak’. Dikatakan bahwa berasal dari bahasa *Hauroniyyah*, yakni bahasa dari suku Nabath. Dan dikatakan bahwa berasal dari bahasa ibrani.⁴¹

Dan penggunaan huruf "ل" pada "لك" digunakan untuk memperjelas maksud pembicaraan atau lawan bicaranya, seperti halnya perkataan: **سُقِيَا لَكَ** (semoga Allah memberi kesegaran kepadamu); **وَشَكَرًا لَكَ** (terima kasih kepadamu). Dan asal dari **هَيْتَ** (**هَيْتَ** adalah **هَيْتَكَ**). Terlihat bahwasanya Zulaikha meminta sesuatu kepada Yusuf yang hal tersebut bukan merupakan sesuatu yang baru di kerajaan yaitu seorang wanita yang bercumbu rayu dengan budak laki-lakinya sebagaimana seorang lelaki yang bercumbu rayu dengan budak perempuannya. Oleh karena itu Zulaikha tidak mengajukan dirinya kepada Yusuf sebelum timbul

⁴⁰ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 250.

⁴¹ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 251.

keinginan melainkan dia memulainya dengan menguasai dirinya.⁴²

Dan akan datang penjelasan lebih rincinya pada pembahasan firman Allah ta'ala: (قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا) [QS. Yusuf : 25] Pada kata “هيت” terdapat beberapa pembahasan seputar bahasa. Nafi’ dan Ibnu Dzikwan dari Ibnu ‘Amir, serta Abu Ja’far membacanya dengan “هيت ” , Ibnu Katsir membacanya dengan “هَيْت”

Dan kata “مَعَادٌ” merupakan mashdar yang disandarkan kepada lafaz Allah. Penyandaran ini mengandung makna bahwasanya kata “مَعَادٌ” juga beramal layaknya *fi’il* (kata kerja), asalnya adalah : أَعُوذُ عَوْدًا بِاللَّهِ (Aku benar-benar berlindung kepada Allah), atau bermakna “Aku berlindung kepada Allah dari apa-apa yang kamu usahakan (wahai Zulaikha)”. Akan datang penjelasan lebih lanjut pada tafsir ayat (قَالَ مَعَادًا اللَّهُ أَنْ نَأْخُذَ) [QS. Yusuf : 79] di surah ini.⁴³

Dan “إِنَّ” berfungsi sebagai *faidah at-ta’lil* juga bermakna penolakan atas ajakan Zulaikha (untuk bercumbu rayu) dan memohon perlindungan kepada Allah SWT.

Dan kata ganti pada إِنَّهُ boleh merujuk kepada lafaz *Jalaalah*, Allah; sehingga رَبِّي bermakna ‘penciptaku’. Boleh juga kata ganti tersebut merujuk kepada suami Zulaikha, sebagai tuan/majikannya yang tentu tidak rida apabila ada yang *menyentuh* (bercumbu rayu) dengan istrinya selain dirinya, sebagaimana sudah diketahui secara *urf*, sehingga رَبِّي di sini bermakna tuanku atau majikanku. Dan ini merupakan perkataan yang disampaikan secara *fasih* oleh Yusuf –*alaihissalam*-.⁴⁴ Ada kemungkinan Yusuf –*alaihissalam* menyampaikan perkataan tersebut berdasarkan susunan kata yang dipakainya dalam bahasa

⁴² Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 251.

⁴³ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 251.

⁴⁴ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 251.

al-Qibti, dan ada kemungkinan pula karena Al-Qur'an lah yang menjelaskan dengan cara ringkas sebab-sebab Yusuf tidak mau menerima ajakan Zulaikha (untuk bercumbu rayu). Dan apapun yang menjadi keinginannya, maka perkataan beliau – 'alaihissalam- menunjukkan ketidakmauannya untuk menuruti ajakan Zulaikha dan sebagai sindiran terhadapnya.

Dan dalam perkataan beliau –'alaihissalam- terdapat pelajaran atau hikmah yang agung di dalam menjaga kehormatan diri, ketaqwaan, dan penjagaan para Nabi dari dosa-dosa besar sebelum datangnya *Nubuwwah*. Dan penyebutan kata “الرب” yang memiliki 2 makna ini mengandung konsekuensi bahwasanya wajib bagi seorang hamba Tuhan untuk taat dan bersyukur kepada-Nya yang telah menciptakan Nya begitupula wajib bagi seorang hamba sahaya untuk taat dan bersyukur kepada tuan atau majikannya yang telah merawat dan mengasuhnya.

Hal tersebut diperkuat dengan ayat (أَحْسَنَ مَثْوًى) (*sungguh Dia/dia telah memperlakukanku dengan baik*) sebagai penguat untuk menolak ajakan Zulaikha. Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa apabila Yusuf menuruti ajakan Zulaikha tentu itu merupakan suatu bentuk kezhaliman kepada majikannya, Al-‘Aziz.⁴⁵

Dan kata "لَهُمْ" di dalam ayat (وَهُمْوَا بِمَا لَمْ يَنَالُوا) bermakna keinginan kuat yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Disebutkan 2 huruf penegasan yaitu لام التوكيد (*huruf Lam at-taukid*) serta huruf قد (Qad) yang keduanya merupakan huruf penguat makna menunjukkan bahwa begitu kuat keinginan Zulaikha untuk mengajak dan menggoda Yusuf agar ia menuruti kemauannya.⁴⁶

Kemudian (وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ) (*Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf* maksudnya

⁴⁵ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 252.

⁴⁶ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 252.

adalah Zulaikha berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengajak Yusuf dan terus menggodanya untuk melakukan apa yang diinginkannya. Dan terkait penyebutan keinginan Zulaikha yang kuat tersebut merupakan pendahuluan untuk menyebutkan tidak adanya perhatian Yusuf kepadanya juga sebagai penjelas bahwa adanya perbedaan antara keduanya dalam tingkatan agama, yakni sesungguhnya Yusuf adalah seorang yang *ma'sum* (terjaga dari kesalahan).⁴⁷ Dan pada ayat berikutnya yaitu **وَهُمْ بِهَا** (*Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya (Zulaikha), sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.*) adalah lafaz yang datang setelah penyebutan **وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ** (*Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf)).* Dan bukan lafaz yang disertakan kepada kalimat yang mendeskripsikan bahwa itu merupakan jawab *al-qasam* (sumpah) yang menunjukkan akan keinginannya itu.

Karena tatkala lafaz **وَهُمْ بِهَا** (*Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya (Zulaikha))* diikutsertakan dengan kalimat syarat menunjukkan keadaan Yusuf –*alaihissalam*- saja dan tidak menunjukkan keadaannya Zulaikha. Oleh karena itu, ditetapkan bahwasanya tidak adanya hubungan antara dua kalimat tersebut. Dan telah jelas bahwa kalimat yang kedua memiliki makna tersendiri untuk mengkhususkan syaratnya dengan keadaan seseorang. Maka arti secara tidak langsungnya adalah : “*Andai saja bukan karena petunjuk dari Rabb Nya tentu Yusuf juga akan menginginkan hal yang serupa dengan apa yang diinginkan Zulaikha kala itu.*” Dan jawab *syarth* pada ayat tersebut didatangkan lebih dahulu dari pada syaratnya menunjukkan bahwa hal tersebut patut untuk diperhatikan dengan seksama.⁴⁸

Dengan sebab itulah nampak bahwasanya Yusuf –*alaihissalam*- belum menggauli istri Al-‘Aziz tersebut karena Allah telah menjaganya dari keinginan untuk berbuat maksiat

⁴⁷ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 252.

⁴⁸ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 253.

dengan petunjuk yang telah diberikan kepadanya. Abu Hatim berkata: “Aku membacakan istilah yang asing dari Al-Qur’an kepada Abu Ubaidah, ketika aku sampai pada firman Allah ta’ala : **وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا الْآيَةُ** (وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا الْآيَةُ), Abu Ubaidah berkata : ini adalah bentuk jawaban yang didahulukan daripada syaratnya. Seolah-olah dia berkata: “Dan sungguh Zulaikha benar-benar menginginkannya, seandainya Yusuf tidak melihat petunjuk Rabb Nya tentu dia juga akan menginginkannya pula.”⁴⁹

Adapun Ath-Thabari mencela penafsiran ini dikarenakan tidak didahulu-kannya jawab **لولا**. Kemudian dibalas celaan tersebut dengan pernyataan bahwasanya Abu Ubaidah ketika berkata demikian tahu bahwasanya sekelompok orang telah mengetahui bahwa beliau tidak setuju apabila didahulukannya jawab **لولا** itu dilarang, beliau terkadang menyebutkan sesuatu sebelum **لولا** sebagai dalil dari jawaban tersebut, terkadang pula beliau menjadikan sesuatu yang telah disebut sebelum **لولا** sebagai dalil dari jawabannya yang *mahdzuf* (terhapus) sebagai dalil dari sesuatu apapun sebelum **لولا**. Dan tidak ada alternatif lain yang dapat diperkirakan dikarenakan **لولا** dan syaratnya secara makna telah mengikat berdasarkan perkataan beliau : “Semua tafsir yang ada adalah bahwa Yusuf –*alaihissalam*- juga menginginkannya, maka dari itu jawab syaratnya pun juga diperkirakan dari tafsir yang ada.”⁵⁰

Sebagian kelompok berkata: “Yusuf berkeinginan untuk memenuhi keinginan Zulaikha ketika ia dipanggil (untuk bercumbu rayu) kemudian ia berhenti dan seketika berpaling dari Zulaikha ketika melihat petunjuk dari Rabb-Nya.” Demikianlah yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas, Qatadah, Ibnu Abi Mulaykah, dan Tsa’lab. Dan melalui penjelasan ini, diketahui bahwasanya Yusuf –*alaihissalam*- beranjak pergi ketika itu, ia juga ingin melakukannya namun Allah pun menyelamatkannya dan

⁴⁹ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 253.

⁵⁰ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 253.

menjaganya dari perbuatan dosa. Dan keinginan untuk berbuat sesuatu yang buruk yang kemudian berhenti dari keinginannya itu bukanlah termasuk dosa besar maka dari itu menunjukkan adanya penjagaan dari Allah kepada para nabi dari berbuat dosa-dosa besar sebelum datang *nubuwwah*, dan ini adalah perkataan jumbuh para ulama walaupun dalam hal ini terdapat perselisihan pendapat.⁵¹ dan perumpamaan dapat di ambil kesimpulan, bahwa Yusuf pergi ketika itu namun Allah pun menjaga dari perbuatan itu dan adanya penjagaan dari fitnah dan cumbu rayu yang di buat oleh Zulaikha.

Sebagian kelompok ada yang berkata: “Yusuf berkeinginan dan sudah siap untuk melakukannya hingga kemudian beliaupun melihat petunjuk yang dengannya ia dipalingkan dari itu hingga dapat menahan diri.” Dan ini adalah perkataan As-Suddiy, dan salah satu riwayat dari Ibnu Abbas. Ada pula salah satu golongan yang membenturkan riwayat-riwayat yang ada dengan menyebutkan beberapa catatan yang terlalu dipaksakan, yaitu kelompok Asya’irah, mereka menutup mata dari nama-nama orang yang telah mengacu pada mereka dari tafsir-tafsir riwayat dan seolah-olah dikatakan dalam sebuah *sya’ir* “Dia melemparkan perkataan itu kepadaku pada permulaannya kemudian dirinya sendiri yang terhunus oleh ucapannya” dan tidak dikejutkan dengan percobaan pembunuhan saudara-saudara Yusuf –*‘alaihissalam*- padahal pembunuhan itu lebih buruk darinya.⁵²

Dan petunjuk (البرهان) di sini bersifat ilmiah karena di antara salah satu makna البرهان adalah sesuatu yang tidak terlihat secara kasat mata. Dan petunjuk (البرهان) juga merupakan *hujjah*. Dengan petunjuk (البرهان) tersebut Yusuf –*‘alaihissalam*- telah dipalingkan dari keinginan untuk mendekati Zulaikha. Jika bukan karena itu, kondisi dirinya tidak akan selamat dari keinginan

⁵¹ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 253.

⁵² Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 254.

nafsunya itu untuk senantiasa menaati dalam setiap situasi karena banyaknya pendorong yang ada dikarenakan kecantikannya, hasratnya terhadapnya, kegembiraan yang semisal apabila mematumhinya, dan kedekatan Yusuf dengannya. Terlebih lagi adanya pendorong yakni Yusuf -'alaihissalam- yang merupakan pemuda. Maka petunjuk dari Allah adalah penghalang antara dia dan keinginannya.⁵³ Dalam perumpamaan ini dapat diambil kesimpulan, keinginan besar Zulaikha yang ingin sekali dekat dengan Yusuf tetapi tidak tergoyah sekali pun dalam hatinya untuk keinginan nafsunya karena selalu menaati perintah Allah untuk menjauhi dan untuk tidak tergoyah hasrat dan tergoda dari Zulaikha dan dalam banyaknya pendorong yang dikarenakan kecantikannya itulah dalam *Israilliyat Dhaif*.

Dan isyarat dari firman Allah ta'ala **كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ** (Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian) kepada sesuatu yang dapat dipahami dari sebelumnya yang mencakup firman Allah ta'ala :

(رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ) (sekiranya dia tidak melihat tanda dari Rabb Nya) yaitu pemikirannya terhadap petunjuk, yaitu Kami (Allah) perlihatkan kepada Yusuf tanda/petunjuk untuk memalingkannya dari keburukan.⁵⁴ Dan yang dimaksud dari pemalingan di sini adalah perpindahan suatu hal dari satu tempat ke tempat lain, dan ini merupakan *majaz* dari penjagaan terhadap sesuatu yang kosong untuk kemudian ditempatkan di suatu tempat yang terbuka. Keterjagaan tersebut menunjukkan bahwa sebab-sebab untuk berbuat buruk dan keji benar-benar ada, akan tetapi Allah memalingkan hal tersebut dari Yusuf -'alaihissalam-.⁵⁵

yang dimaksud dengan keburukan yaitu segala sesuatu yang menjijikkan dan tidak enak dipandang, dan itu adalah bentuk pengkhianatan terhadap mereka yang mempercayainya.

⁵³ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 254.

⁵⁴ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 254.

⁵⁵ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 255.

Adapun yang dimaksud dengan kekejian adalah maksiat, yaitu zina. Dan telah berlalu penyebutan keduanya pada firman Allah ta'ala :

(إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ) (Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah.) [QS.Al-Baqarah : 169]

Pada penyebutan ayat (إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ) (Sesungguhnya dia (Yusuf) adalah di antara hamba-hamba Kami yang ikhlas) merupakan keabsahan dari hikmah dipalingkannya dari keburukan dan perbuatan keji agar tidak tercelanya hamba pilihan Allah yaitu Nabi Nya di kondisi yang amat menyerang pribadinya sebagai manusia.⁵⁶

Nafi', 'Ashim, Hamzah, Kisa'i, Abu Ja'far, dan Kholaf membacanya dengan memfathahkan huruf *Laam* (المُخْلَصِينَ) yang berarti dia yang Allah pilih dan yang dijadikan ikhlas. Adapun Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu Amir, dan Ya'qub membacanya dengan dikasrahkan huruf *Laamnya* yang berarti dia yang menjalankan agama Allah dengan ikhlas.

Dan pada penyebutan "والاستباق" (perlombaan) di sini maksudnya adalah saling bergegas satu sama lain. hal ini merupakan isyarat terhadap adanya persaingan di antara mereka (antara Zulaikha dan Yusuf), yakni satu sama lain saling mendahului untuk sampai ke pintu.⁵⁷ Dan telah *dinashobkan* (الباب) dengan membuang huruf *jarr*, sedangkan aslinya adalah *واستبقا إلى الباب*,

Dan bentuk *ma'rifah* dalam الباب adalah menunjukkan jenis yakni ketika di sana ada beberapa pintu yang semuanya terkunci, sedangkan yusuf *-alaihissalam-* ketika itu ia lari dari godaan Zulaikha untuk membuka pintu tersebut dan keluar dari kamar

⁵⁶ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 255.

⁵⁷ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 255.

itu, sedangkan Zulaikha ingin mendahuluinya untuk mencegah Yusuf *-alaihissalam-* dan menahannya agar tidak membukanya.⁵⁸

Dan kalimat (وَقَدَّتْ فَمِيصَهُ) ini menunjukkan keadaan (الحال) keadaan, dan kata (وَقَدَّتْ) yakni (فَقَطَعَتْ) yang berarti memotong atau merobek, yakni (فَقَطَعَتْ مِنْهُ قَدًّا) Zulaikha benar - benar merobek bajunya, dan hal ini pastinya terjadi sebelum mereka berdua saling mendahului menuju pintu, karena jika seandainya perobekan baju Yusuf *-alaihissalam-* terjadi saat mereka berdua saling mendahului maka hal ini tidak menunjukkan hubungan dengan kejujuran Yusuf, bahwa yang menggodanya adalah Zulaikha.⁵⁹ Maka hal ini tidak menunjukkan bahwa perobekannya saat mereka saling mendahului karena Yusuf *-alaihissalam-* lebih mendahului Zulaikha untuk sampai ke pintu. Yang benar adalah bahwa Zulaikha yang menahan baju Yusuf *-alaihissalam-* tatkala beliau menolak dan berpaling darinya karena goadaan yang Zulaikha berikan, maka tatkala itu ia segera menariknya, dan karena tarikannya yang begitu kuat menyebabkan baju Yusuf *-alaihissalam-* menjadi robek, dan robekan itu berada bagian belakang baju Yusuf karena posisi ia berpaling untuk pergi dari Zulaikha, maka Zulaikha menahannya agar Yusuf kembali kepadanya.

Dan telah menjadi demikianlah kesimpulan dari (وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ فَمِيصَهُ). Lalu mereka berdua tiba-tiba berpapasan di pintu keluar dengan majikannya yakni suami Zulaikha yang hendak masuk ke rumah lewat pintu belakang, dalam penyebutan nama tuan untuk suami dikatakan bahwa: “Sesungguhnya Al-Qur’an mengabarkan bahwa hal ini adalah adat kebiasaan bangsa *Qibti* pada masa itu,

⁵⁸ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 256.

⁵⁹ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 256.

dahulu mereka memanggil suami mereka dengan panggilan tuan.”⁶⁰

Sedangkan pada kenyataannya, bangsa Arab tidak melakukan kebiasaan ini, maka pengungkapan hal ini di Al-Qur’an menunjukkan detail dari sejarah, seperti pada firman Allah -*ta’ala-*: (مَا كَانَ لِأَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ), bisa jadi pernikahan di Mesir pada masa itu biasanya dengan cara kepemilikan. Dan telah diketahui dari pernyataan tersebut bahwa Yusuf -*alaihissalam-* membuka satu demi satu pintu yang telah dikunci oleh Zulaikha sampai ia mencapai pintu bagian luar, dan mereka masih dalam keadaan saling mendahului.⁶¹

والإنفاء: menemukan sesuatu dalam situasi tertentu tanpa sengaja dan usaha untuk menemukannya, kebanyakan terjadi secara tiba-tiba, atau didapatkan dari ketidaktahuan saat pertamakali mendapatkannya, seperti pada firman-Nya :

(قَالُوا بَن تَتَّبِعْ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا) (Mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).”)

Dan kalimat (قَالَتْ مَا جَزَاءُ) sebagai permulaan penjelasan klarifikasi, karena pasti pendengar akan bertanya : “ apa yang terjadi ketika Tuannya datang secara tiba-tiba sedangkan Yusuf dan Zulaikha dalam keadaan demikian ?”.

Maka Zulaikha bergegas mendahului Yusuf untuk berargumen dan menuduhnya dengan tuduhan yang keterlaluan sehingga dengan demikian ia tidak bicara gagap, dan ia memperlihatkan kepada tuannya bahwasanya ia di atas kebenaran, dan menuangkan perkataannya ke dalam bentuk umum untuk mengambil bentuk hukum.⁶² dan dalam

⁶⁰ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 256.

⁶¹ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 256.

⁶² Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 256

perumpamaan dapat di ambil kesimpulan, bahwa Zulaikha ingin memfitnah dan ingin mengusir Yusuf dan Zulaikha pun membuat penjelasan seperti mengada-ngada bicara agar yang ia katakan terhadap semua orang itu benar tetapi hanyalah tipu daya untuk membuat Nabi Yusuf pergi dan di usir di Negara nya.

Dan supaya menjadi sebuah kaidah yang tidak diketahui maksud darinya, sehingga lawan bicara tidak punya pilihan kecuali menerimanya. Boleh jadi Zulaikha khawatir apabila rasa cinta Al-‘Aziz menghalanginya untuk menghukum Yusuf, maka dari itu ia membicarakan perkataannya dalam bentuk umum.⁶³ Dan Zulaikha ingin agar ia tidak ketahuan oleh suaminya bahwa ia tegoda dan terpicat dengan lelaki selain suaminya, sekaligus untuk menakuti Yusuf dengan tipu dayanya agar Yusuf tidak menolaknya lagi di masa mendatang.

Dan Zulaikha mengulang-ulang penyebutan dua jenis hukuman yang akan dilaksanakan kepada Yusuf, yang pertama berupa penjara, yang mana penjara adalah hukuman kuno pada zaman itu, dan hukuman ini masih berlaku hingga zamannya Nabi Musa –‘*alaihissalam*’- sebagaimana yang pernah Fir’aun katakan kepada Musa. (لَئِنْ أَخَذْتُ إِلَهًا غَيْرِي لأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ), yang berikutnya adalah hukuman berupa siksaan. Hukuman ini memiliki jenis yang beragam, dan ini adalah hukuman yang sudah lama ada di kebiasaan manusia. Di antaranya adalah pukulan, atau penyiksaan dengan api, atau pemotongan anggota tubuh tertentu, dan akan datang penyebutan penjara dalam surat ini secara sering.⁶⁴ Dan kalimat (قَالَ هِيَ رَأَوْدَتِي عَنْ نَفْسِي) dari perkataan Yusuf –‘*alaihissalam*’, dan terpisahnya kalimat ini karena ia datang untuk mem-bantah perkataan Zulaikha.

Sedangkan perbedaan pengungkapan di antara (أَنْ يُسَجَّنَ أَوْ عَذَابٍ) dan bukan

⁶³ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 257.

⁶⁴ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 257.

(إِلَّا السَّجْنَ أَوْ عَذَابٍ) karena lafaz (السَّجْنَ) digunakan untuk semua tempat yang diletakkan di dalamnya para tahanan dan dimutlakkan atas *mashdar* (سَجْنٌ) dan firman nya: (أَنْ يُسَجَّنَ) menggunakan *fiil* (kata kerja) secara jelas.

Dan didahulukannya *mubtada* dari khobarnya yang mana ia adalah *fiil* (kata kerja) memberikan *faidah qasr* (memberi batasan) ia adalah

وَهُوَ قَصْرٌ قَلْبٍ لِلرَّدِّ عَلَيْهَا untuk membantah Zulaikha atas argumennya itu, dan saat itu bersama Al-‘Aziz ada seorang laki-laki dari keluarga Zulaikha, ialah yang memberikan keasaksian dan ia juga sadar dan tahu dengan tanda petunjuk dari kasus ini.⁶⁵ Dan perkataannya dinamakan kesaksian dikarenakan ia membimbing untuk mengungkap kebenaran dalam kasus pengkhianatan Yusuf ke suami Zulaikha atau justru kebalikannya.

Dan ini adalah bentuk keputusan penyelesaian hukum dengan perantara bukti-bukti, karena apabila Zulaikha benar-benar menarik baju Yusuf untuk menangkapnya agar ia di hukum pastinya hal itu saat keadaan Yusuf menghadap kearahnya, maka ketika Yusuf ingin melarikan diri dari Zulaikha terobeklah bajunya di bagian depan. Sebaliknya apabila Zulaikha menarik baju Yusuf saat ia dalam keadaan ingin lari karena menolak ajakan Zulaikha maka robekan bakal ada di belakang.⁶⁶

Maka penarikan kesimpulan dari cara perobekan baju itu pasti muncul dari pernyataan Zulaikha tentang hal itu, untuk menjadikannya *hujjah* dan bukti bahwasanya ia melakukan itu untuk menghukum Yusuf. Jika bukan karena itu maka tidak akan terlintas di pikiran saksi (شَهِيدٌ) bahwasanya terjadi adegan perobekan baju. Jika bukan karena diberi tahu lantas dari mana saksi tahu? Yang nampak dan jelas dari sini adalah saksi mengira bahwa yang benar itu Zulaikha dan ingin untuk memperkuat

⁶⁵ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 257.

⁶⁶ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 258.

bukti atas benarnya pernyataan Zulaikha, tapi yang terjadi ia malah memperkuat pernyataan Yusuf –‘*alaihissalam*’- maka nampaklah kebenaran berada di Yusuf, ini adalah bentuk pemuliaan dari Allah ta’ala untuk Yusuf –‘*alaihissalam*’.⁶⁷

Dan kalimat (إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ) mabni / dibangun atas *fil* (kata kerja) yang diucapkan oleh saksi kejadian tersebut. Sedangkan tambahan (وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ) setelah (فَصَدَقَتْ) dan juga tambahan (وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ) setelah (فَكَذَّبَتْ) adalah kalimat penguat untuk menambahkan penetapan atas kebenaran sebagaimana biasanya perkara hukum dan keputusan.⁶⁸

Dan perangkat syarat (أدوات الشرط) pada umumnya tidak menunjukkan ikatan hubungan dan sebab-akibat diantara isi maksud syarat nya (شرط) maupun jawaban syarat nya (جواب الشرط) dengan tanpa mengikat dengan yang akan datang dan dengan yg telah lewat, maka makna (إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قَدْ مِنْ قَبْلِ فَصَدَقَتْ) dan adapun setelahnya: bahwasanya jika memang terjadi hal seperti ini sebelumnya maka telah lewat kebenarannya sebelumnya.

orang yang melihat/memeriksa bahwa bajunya robek di bagian belakang seraya berkata: “Ini dari tipu dayamu, wahai istriku Zulaikha!”, tidak lain adalah Al - Aziz sendiri. Dan menjadi jelas baginya bahwa Yusuf –‘*alaihissalam*’- tidak bersalah dalam kasus itu, jadi Al-‘Aziz merasa dirinya benar dengan menyalahkan istrinya karena klaimnya bahwa ia diserang oleh Yusuf adalah dari tipu daya wanita.⁶⁹ Maka kata ganti jamak perempuan adalah panggilan untuknya, dan orang-orang dari kategori sepertinya termasuk di dalamnya dengan mengacu pada status orang-orang di ibu kota saat itu. Dari perumpamaan di atas dapat diambil kesimpulan, di dalam perobekan itu sangat jelas ada seseorang dan keluarga dari Zulaikha yang melihat dan

⁶⁷ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 258.

⁶⁸ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 258.

⁶⁹ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 258.

menyaksikan sendiri kejadian itu sangat jelas di mana saksi itu keluarga dari Zulaikha yang membenarkan kepada suami Zulaikha yang sebenar-benarnya, di satu lain Zulaikha sendiri mempunyai tipu daya wanita yang sangat licik tetapi suami nya pun tidak yakin atas fitnahan dari perobekan itu karena disatu lain ada saksi dari Keluarga nya sendiri.

والكَيْدُ: Melakukan sesuatu dalam bentuk yang tidak di sengaja untuk mencapai suatu maksud tertentu. Dan telah berlalu kalimat ini di dalam firman-Nya

(إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ) [Al-A'raf: 183] Dalam Surat Al-Araf.

Kemudian Al-'Aziz memerintahkan Yusuf –'alaihissalam- untuk me-maafkan dari apa yang dituduhkan padanya, yaitu tidak mencela Zulaikha karena itu dan berhenti dari membicarakan kembali terkait perkara tersebut.⁷⁰

Dan dia memerintahkan istrinya, Zulaikha untuk meminta pengampunan atas dosanya, yaitu ketika dia menuduh Yusuf –'alaihissalam- atas keberanian dan menyerangnya. Para ahli tafsir berkata: Al-'Aziz memiliki sedikit kecemburuan. Dan dikatakan: Dia sabar dan bijaksana. Mungkin dia mencintainya (istri), atau kecurigaan kepemilikan meringankan dari menyalahkan istrinya dalam menggoda budaknya. Dan dari perumpamaan itu dapat diambil kesimpulan, Al- Aziz pun akhirnya meminta kepada istrinya Zulaikha untuk pengampunan atas semua dosa dan fitnahan yang dibuat Zulaikha terhadap Yusuf kepada Allah.

dialah yang mengumumkan keadaan saat Zulaikha menggoda Yusuf ketika dia berinisiatif dengan mengatakan, "kemarilah," seperti yang disebutkan sebelumnya. Pendosa: pelaku dosa, yaitu kejahatan. Dan menjadikannya dari golongan

⁷⁰ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 259.

orang-orang yang berdosa untuk meringankan kan tanggung jawabnya. bentuk jamak dari jenis kelamin laki-laki.⁷¹

Kalimat (يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا) (*Wahai Yusuf! "Lupakanlah ini,*) merupakan perkataan Al-‘Aziz, dan dialah yang berhak memberi keputusan. Dan kalimat (وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ) (*dan (istriku) mohonlah ampunan atas dosamu*) diathofkan (عَطْف) lafaz yang mengikuti kalimat (يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا) dalam perkataan Al-‘Aziz adalah perintah, dan yang diperintahkan berbeda. Dan (ك) untuk lawan bicara wanita menunjukkan bahwa itu ucapan untuk istri Al-‘Aziz setelah berkata kepadanya bahwa apa yang dia rencanakan adalah dari tipu daya wanita, dia tujukan ucapan itu untuk Yusuf dengan panggilan, lalu dia mengembalikan percakapan ke wanita itu.⁷² ini disebut *kefasihan*, dan itu bisa disebut dalam arti ketika berputar secara retorik, dan sangat disukai dalam pidato yang fasih. Dan dari situlah ucapan *al-Jarmi* dari *Tayyi* dari para penyair semangat:

إِخَالِكَ مُوعِدِي بِنَبِيٍّ جَفِينٍ وَهَالَةٍ إِنِّي أَنَّهُكَ هَالَا

Al-Marzouqi berkata dalam *Sharh al-Hassamah* : “Orang-orang Arab mengkombinasikan beberapa angka dalam wacana dan informasi, kemudian menerima atau memperhatikan salah satunya karena dia yang terbesar. Atau mendengarkannya dengan baik dan memilihnya.”⁷³

Adapun Tafsir dari Ulama Lain sebagai pembandingan dalam *Israilliyat* dalam *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir* :

1. Ulama Al-Dhahabi dalam *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, di mana *Israilliyat* mempunyai persyaratan periwayatan yang ada konfirmasi nya dengan hukum syara’: diterima. Namun ada yang sebagian yang bertentangan dengan syara’ dan akal

⁷¹ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 259.

⁷² Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 259.

⁷³ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 259.

sehat: ditolak. dan adapun di luar dua hal di atas: di *tawaqquf* kan. Walaupun mempunyai periwayatan *Israilliyat* sendiri mempunyai kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha walau kisah tersebut hanya mengada-ngada dan itupun tidak sama sekali menentang dalam Islam ataupun dalam Al-Qur'an.

2. Ulama Ibnu al-Arabi dalam Ahkam Al-Qur'an, berpendapat: Bahwa jika *isra'iliyyat* itu menyangkut hukum syara' maka dilarang menerimanya. Jika *isra'iliyyat* menyangkut cerita mengenai bukan ahli kitab sendiri bisa diterima. Dan jika cerita mengenai bukan ahli kitab perlu diperiksa perawinya dan apakah positif bagi Islam atau tidak. dalam *Israilliyat* sendiri pun ada yang menggunakan perawinya ada yang tidak dapat di terima oleh islam, dalam *Israilliyat* sendiri cerita Nabi Yusuf yang ada satu kisah yang tidak di terima cerita nya dalam Al-Qur'an maupun Islam.
3. Ulama Ibnu Kathir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* berpendapat ada 3 macam *isra'iliyyat*: 1) yang di terima, karena kebenarannya ada konfirmasi dalam syara'; 2) yang ditolak, karena kesalahannya dikonfirmasi oleh syara'; 3) yang tidak diterima dan juga tidak ditolak, tetapi boleh diriwayatkan dengan menyebutkan statusnya. Yang dapat di terima oleh syara' itu pun mempunyai pendapat para tafsir lain kalau ada kebenarannya di dalamnya dan seperti kisah Nabi Yusuf dengan Zulaikha yang di mana istri Al-Aziz sendiri menggoda Yusuf untuk memenuhi hasratnya itu ada sebagian di terima kebenarannya.
4. Ulama Ibnu Hajar dalam Fathul Bari berpendapat bahwa *isra'iliyyat* yang sesuai dengan syara' dapat diterima, yang bertentangan dengan syara' harus ditolak sedangkan yang bersifat *muhtamal* harus bersifat *tawaqquf*. Ibnu Hajar sama

seperti golongan *salaf* yang banyak menggunakan *israiliyat* dalam kisah nya.⁷⁴

Jika dilihat kembali pada penafsiran Ibnu ‘Asyur, terdapat beberapa ungkapan yang mengandung riwayat *isra’iliyyat*, ungkapannya sebagai berikut:

“Sebagian kelompok berkata: “Yusuf berkeinginan untuk memenuhi keinginan Zulaikha ketika ia dipanggil (untuk bercumbu rayu) kemudian ia berhenti dan seketika berpaling dari Zulaikha ketika melihat petunjuk dari Rabb-Nya.” Demikianlah yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas, Qatadah, Ibnu Abi Mulaykah, dan Tsa’lab. Dan melalui penjelasan ini, diketahui bahwasanya Yusuf –‘alaihissalam- beranjak pergi ketika itu, ia juga ingin melakukannya namun Allah pun menyelamatkannya dan menjaganya dari perbuatan dosa. Dan keinginan untuk berbuat sesuatu yang buruk yang kemudian berhenti dari keinginannya itu bukanlah termasuk dosa besar maka dari itu menunjukkan adanya penjagaan dari Allah kepada para nabi dari berbuat dosa-dosa besar sebelum datang nubuwwah, dan ini adalah perkataan jumbuh para ulama walaupun dalam hal ini terdapat perselisihan pendapat.⁷⁵ dan perumpamaan dapat di ambil kesimpulan, bahwa Yusuf pergi ketika itu namun Allah pun menjaga dari perbuatan itu dan adanya penjagaan dari fitnah dan cumbu rayu yang di buat oleh Zulaikha.”

“Sebagian kelompok ada yang berkata: “Yusuf berkeinginan dan sudah siap untuk melakukannya hingga kemudian beliaupun melihat petunjuk yang dengannya ia dipalingkan dari itu hingga dapat menahan diri.” Dan ini adalah

⁷⁴ Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman memahami kandungan Al-Qur’an*, (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005), 242-244

⁷⁵ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 253.

perkataan As-Suddiy, dan salah satu riwayat dari Ibnu Abbas. Ada pula salah satu golongan yang membenturkan riwayat-riwayat yang ada dengan menyebutkan beberapa catatan yang terlalu dipaksakan, yaitu kelompok Asya'irah, mereka menutup mata dari nama-nama orang yang telah mengacu pada mereka dari tafsir-tafsir riwayat dan seolah-olah dikatakan dalam sebuah sya'ir "Dia melemparkan perkataan itu kepadaku pada permulaannya kemudian dirinya sendiri yang terhunus oleh ucapannya" dan tidak dikejutkan dengan percobaan pembunuhan saudara-saudara Yusuf – 'alaihissalam- padahal pembunuhan itu lebih buruk darinya."⁷⁶

E. Riwayat Israiliyyat pada Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dari Berbagai Kitab Tafsir

Selain riwayat *Israiliyyat* didalam *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur, terdapat juga riwayat-riwayat *Israiliyyat* pada Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha di dalam kitab-kitab tafsir yang lainnya. Diantaranya ialah kitab *tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi, ungapannya sebagai berikut:

"Di dalam sebuah cerita, perempuan itu berkata, "Betapa tampan wajahmu wahai Yusufi Yusuf menjawab, Tuhanku yang menciptakanki di dalam rahim. Perempuan itu berkata, "Betapa indah rambutmu wahai Yûsuf" Yûsuf menjawab, "Ia adalah sesuatu yang pertama kali akan basah di kuburku". Perempuan itu berkata, "Betapa, indah kedua matamu

⁷⁶ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 254.

wahai Yûsuf!" Yûsuf menjawab, "Dengan keduanya aku akan melihat Tuhanku."⁷⁷

Kisah mengenai detail cerita godaan istri al-‘Aziz kepada Yusuf ini merupakan riwayat *dakhil* yang tidak dapat dibenarkan atau didustakan karena detail kejadian tersebut tidak dijelaskan di dalam al-Qur’an dan al-Sunnah. al-Qurthubi pun tidak menyebutkan sanad dari riwayat di atas.⁷⁸

Selain itu terdapat juga riwayat *Israiliyyat* pada Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha di dalam kitab *Tafsir Jami’ Al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an* karya Imam Ath-Thabari. Ungkapan tersebut berbunyi:

“Zulaikha berkata kepada Yusuf, 'Wahai Yusuf, betapa indah rambutmu'. Yusuf berkata, 'Ia adalah yang pertama kali akan gugur dari badanku. Zulaikha berkata, 'Wahai Yusuf, betapa tampan wajahmu. Yusuf berkata, 'Itu akan menjadi makanan tanah, dan akan terus demikian sampai ia menelannya. Zulaikha lalu terpesona dengan Yusuf, dan Yusuf pun terpesona dengannya. Keduanya lalu masuk rumah dan mengunci pintu, Yusuf pun mulai menanggalkan celananya, namun tiba-tiba bayangan Ya'qub berdiri di rumah, menggigit jarinya sambil berkata, "Wahai Yusuf, [jangan]. janganlah kamu melakukannya (berbuat mesum dengannya), karena perumpamaanmu selama kamu tidak melakukannya adalah seperti burung di langit yang tidak memiliki kekuatan, dan perumpamaanmu jika melakukannya adalah seperti in mati dan jatuh ke bumi karena tidak mampu mempertahankan dirinya. Perumpamaanmu jika tidak melakukannya adalah seperti sapi yang tidak jinak,

⁷⁷ Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Vol.9, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), 18.

⁷⁸ Azhar Amrullah Hafizh, *Dakhil Al-Israiliyyat Kisah Nabi Yusuf Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Karya Al-Qurthubi*, (Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 5, No. 1, 2015), 131.

yang tidak bisa dipekerjakan. Perumpamaanmu jika melakukannya adalah seperti sapi yang mati, maka senut masuk pada ujung dua tanduknya, dan ia tidak bisa membela dirinya sendiri. Ia pun mengikat celananya kembali dan sangat ingin pergi keluar, namun Zulaikha menangkapnya dan memegang ujung gamisnya dari belakang, sehingga ia menyobeknya sampai terlepas darinya. Yusuf pun menjauhinya dan bergegas menuju pintu.”⁷⁹

Pada pendapat tersebut, Imam Ath-Thabari mengakui bahwa riwayat-riwayat yang kemungkinan besar ialah *Israiliyyat*, yang jalannya ditemukan pada sebagian mufasir. Selain itu, Ibnu Jauzi memberikan komentar atas perkataan bahwa Yusuf AS. melepaskan celananya, “Tidak sah apa yang diriwayatkan oleh para mufasir, bahwa ia melepaskan celana dan ia duduk di hadapannya seperti duduknya seorang laki-laki, karena jika demikian, berarti menunjukkan adanya niat yang kuat, sedangkan para nabi ma’shum dari niat yang kuat untuk berzina.”⁸⁰

Pada pendapat al-Qurthubi dan juga Imam Ath-Thabari, terlihat bahwa pada penafsirannya terdapat *dakhil* yang riwayat tersebut sangat jauh dari kata *shahih*. Hal ini berbeda dengan penafsiran Ibnu Katsir yang meriwayatkan langsung dari hadits dari ‘Abdur Razaq, dari Ma’mar, dari Hamam, dari Abu Hurairah RA. ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: إِذَا هُمْ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ فَأَكْتَبُوهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا فَأَكْتَبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَإِنْ هُمْ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَأَكْتَبُوهَا حَسَنَةً فَإِلْمَا تَرَكَهَا مِنْ جَزَائِي فَإِنْ عَمِلَهَا. فَأَكْتَبُوهَا بِمِثْلِهَا.

⁷⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Jami’ Al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*, terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk., Jilid 14, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 561-562.

⁸⁰ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Jami’ Al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*, 562.

Artinya: “Allah SWT. berfirman: “Bila hamba-Ku berniat untuk berbuat baik, maka tulislah satu kebaikan baginya. Dan bila (kebaikan itu) dilakukannya, maka tulislah baginya sepuluh kebaikan. Bila ia berniat untuk berbuat jahat tetapi tidak dilakukannya, maka tulislah satu kebaikan baginya, karena ia meninggal- kannya (perbuatan jahat itu) karena Aku, dan bila ia melakukannya (kejahatan itu), maka tulislah baginya satu kejahatan.” (H.R. Bukhari dan Muslim)⁸¹



⁸¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Azhim*, Juz 12, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 414.



BAB IV
ANALISIS UNSUR ISRAILLIYAT PADA TAFSIR AT-TAHRIR
WA
AT-TANWIR KARYA IBNU ‘ASYUR MENGENAI AYAT-
AYAT
KISAH NABI YUSUF DAN ZULAIKHA SERTA
HIKMAH DAN PENAFSIRANYA

**A. Analisis *Israiliyyat* pada Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha
Dalam Tafsir *At-Tahrir wa Tanwir* karya Ibnu ‘Asyur**

Para pengkaji *israiliyyat* melihat bahwa cerita-cerita *israiliyyat* jika dilihat dari segi pembahasannya dibagi menjadi tiga bagian;¹ pertama, *israiliyyat* yang berbicara tentang akidah, kedua, *israiliyyat* yang berbicara tentang hukum, dan ketiga *israiliyyat* yang berbicara tentang nasihat-nasihat. Hal ini juga dapat dilihat dalam tafsir *At-Tahrir wa Tanwir* karya Ibnu ‘Asyur. Pada penafsirannya tersebut menjelaskan gaya bahasa kisah dalam Al-Qur’an dan penafsiran yang selektif, karena pada penafsirannya menambahkan kisah-kisah aneh yang di-senangi oleh orang-orang awam, terlebih pada kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha.

Pada kajian ini akan dikemukakan *israiliyyat*, seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya yakni kaitan kisah *israiliyyat* dalam kitab tafsir *At-Tahrir wa Tanwir* karya Ibnu ‘Asyur pada kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan beliau yang menukil dari pendapat Ibnu Abbas, Qatadah, Ibnu Abi Mulaykah, dan Tsa’lab, ungkapannya sebagai berikut:

وقال جماعة: هم يوسف بأن يجيها لما دعته إليه ثم ارعوى وانكف على ذلك لما رأى بزها ربه.

¹ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Israiliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadis*, Cet III, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1406 H/ 1986 M), 29.

Artinya: “Sebagian kelompok berkata: “Yusuf berkeinginan untuk memenuhi keinginan Zulaikha ketika ia dipanggil (untuk bercumbu rayu) kemudian ia berhenti dan seketika berpaling dari Zulaikha ketika melihat petunjuk dari Rabb-Nya.””²

Pada ungkapan “Yusuf berkeinginan untuk memenuhi keinginan Zulaikha ketika ia dipanggil (untuk bercumbu rayu) kemudian ia berhenti dan seketika berpaling dari Zulaikha ketika melihat petunjuk dari Rabb-Nya” merupakan ungkapan yang tidak diketahui kebenarannya.

ومن الإسرائيليات المكذوبة التي لا توافق عقلا ولا نقلا : ما ذكر ابن جرير في تفسيره ، وصاحب (الدر المنثور » وغيرهما من المفسرين في قوله تعالى : ولقد همت به . وهم بها لولا أن رأى برهان ربه كه فقد ذكروا في هم يوسف عليه - الصلاة والسلام ما ينافي عصمة الأنبياء وما يخجل القلم من تسطيره ، لولا أن المقام مقام بيان وتحذير من الكذب على الله وعلى رسله ، وهو من أوجب الواجبات على أهل العلم.

Artinya: “Dan diantara riwayat israiliyat yang dusta dan yang disepakati secara akal dan penukilan adalah apa yang disebutkan oleh Ibnu Jarir di dalam tafsirnya, dan pemilih Ad-Dur Al-Mantsur, dan selain keduanya diantara para mufassir terkait firman Allah ta’ala (yang artinya) {Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.} [QS. Yusuf : 24] Telah disebutkan terkait keinginannya Yusuf ‘alaihishsholatu wasallam yang merupakan sesuatu yang menafikan penjagaan terhadap para Nabi dan apa yang ditulis oleh sebuah pena, andaikan saja kedudukan penjelasan dan peringatan terhadap kedustaan atas Allah dan para

² Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 253.

Rasul-Nya, maka itu adalah diantara kewajiban yang paling wajib atas para ahli ilmu.”³

فقد رووا عن ابن عباس - رضى الله عنهما - أنه سئل عن هم يوسف - عليه السلام - ما بلغ ؟ قال : حل الهميان - يعنى السراويل وجلس منها مجلس الخائن ، فصيح به : يا يوسف : لا تكن كالطير له ريش ، فإذا زنى قعد ليس له ريش ، ورووا مثل هذا عن علي - رضى الله عنه - وعن مجاهد وعن سعيد بن جبير

Artinya: “Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma bahwa beliau ditanya terkait keinginan Yusuf ‘alaihissalam sudah sampai mana? Maka beliau berkata : “yaitu hingga sampai membuka celana.” Kemudian dikatakan kepadanya :”Wahai Yusuf, janganlah engkau seperti burung yang memiliki bulu, maka apabila dia berzina, telah hilang bulu yang ada pada dirinya.” Diriwayatkan yang semisal dengan hal ini dari Ali radhiyallahu ‘anhu dan dari Mujahid dari Said bin Jubair.”⁴

Jika dilihat pendapat Imam Ath-Thabari, beliau menukil pendapat dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Nabi Yusuf membuka celana dan duduk didepan paha wanita itu.⁵ Namun, Imam Ath-Thabari men-dhaif-kan pendapat tersebut.⁶

Dari penjelasan tersebut di atas penulis menyimpulkan bahwa riwayat tersebut tidak berdasar dari al-Qur’an dan Sunnah, karena tidak mungkin seorang nabi melakukan hal-hal yang

³ Syekh Abu Syahbah, *Al-Israiliyyat wa al-Maudhu’at fi Kitubi Al-Tafsir*, (Kairo: Maktabah Al-Sunnah, t.th.), 220.

⁴ Syekh Abu Syahbah, *Al-Israiliyyat wa al-Maudhu’at fi Kitubi Al-Tafsir*, 220.

⁵ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Jami’ Al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*, Jilid 14, 564.

⁶ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isroiliyat Dalam Tafsir al-Tabari dan Tafsir Ibnu Kathir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 90-91.

keji yang dapat merusak citra kenabiannya apalagi statusnya *ma'sum* ada pada dirinya selaku Nabi. Jadi, riwayat *israiliyyat* diatas bisa diklarifikasikan sebagai *Israiliyyat* yang dhaif.

Selanjutnya, pada ungkapan Ibnu 'Asyur yang lain juga beliau menukil perkataan dari As-Suddiy yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Ungkapannya sebagai berikut:

وقال جماعة: هم يوسف وأخذ في التهيؤ لذلك فرأى بُرْهَانًا صَرَفَهُ عَنْ ذَلِكَ فَأَقْلَع عَنْ ذَلِكَ. وهذا قَوْلُ السُّدِّيِّ، وَرَوَاهُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ.

Artinya: “Sebagian kelompok ada yang berkata: “Yusuf berkeinginan dan sudah siap untuk melakukannya hingga kemudian beliaupun melihat petunjuk yang dengannya ia dipalingkan dari itu hingga dapat menahan diri.” Dan ini adalah perkataan As-Suddiy, dan salah satu riwayat dari Ibnu Abbas.”⁷

Pada ungkapan “Yusuf berkeinginan dan sudah siap untuk melakukannya hingga kemudian beliaupun melihat petunjuk yang dengannya ia dipalingkan dari itu hingga dapat menahan diri.” yang merupakan ungkapan dari As-Suddiy yang masih bisa diterima, dikarenakan pada pendapatnya tersebut tidak melebih-lebihkan dari apa yang ada didalam Al-Qur’an. Jadi bisa disimpulkan bahwa pendapat dari Ibnu 'Asyur diatas yang menukil pendapat dari As-Suddiy bisa diklarifikasikan sebagai *Israiliyyat* yang shahih.

Hal ini berbeda dengan penafsiran Imam Ath-Thabari yang sama-sama menukil pendapat dari As-Suddiy. Ungkapan tersebut berbunyi “Zulaikha berkata kepada Yusuf, 'Wahai Yusuf, betapa indah rambutmu'. Yusuf berkata, 'la adalah yang pertama kali akan gugur dari badanku. Zulaikha berkata, 'Wahai Yusuf, betapa tampan wajahmu. Yusuf berkata, 'Itu akan menjadi

⁷ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 254.

makanan tanah, dan akan terus demikian sampai ia menelannya. Zulaikha lalu terpesona dengan Yusuf, dan Yusuf pun terpesona dengannya. Keduanya lalu masuk rumah dan mengunci pintu, Yusuf pun mulai menanggalkan celananya, namun tiba-tiba bayangan Ya'qub berdiri di rumah, menggigit jarinya sambil berkata, "Wahai Yusuf, [jangan]. janganlah kamu melakukannya (berbuat mesum dengannya), karena perumpamaanmu selama kamu tidak melakukannya adalah seperti burung di langit yang tidak memiliki kekuatan, dan perumpamaanmu jika melakukannya adalah seperti in mati dan jatuh ke bumi karena tidak mampu mempertahankan dirinya. Perumpamaanmu jika tidak melakukannya adalah seperti sapi yang tidak jinak, yang tidak bisa dipekerjakan. Perumpamaanmu jika melakukannya adalah seperti sapi yang mati, maka senut masuk pada ujung dua tanduknya, dan ia tidak bisa membela dirinya sendiri. Ia pun mengikat celananya kembali dan sangat ingin pergi keluar, namun Zulaikha menangkapnya dan memegang ujung gamisnya dari belakang, sehingga ia menyobeknya sampai terlepas darinya. Yusuf pun menjauhinya dan bergegas menuju pintu."⁸

Pada pendapat tersebut, Imam Ath-Thabari mengakui bahwa riwayat-riwayat yang kemungkinan besar ialah *Israiliyyat*, yang jalannya ditemukan pada sebagian mufasir. Selain itu, Ibnu Jauzi memberikan komentar atas perkataan bahwa Yusuf AS. melepaskan celananya, "*Tidak sah apa yang diriwayatkan oleh para mufasir, bahwa ia melepaskan celana dan ia duduk di hadapannya seperti duduknya seorang laki-laki, karena jika demikian, berarti menunjukkan adanya niat yang kuat, sedangkan para nabi ma'shum dari niat yang kuat untuk berzina.*"⁹

⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, 561-562.

⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, 562.

Selain itu, penafsiran Ibnu Katsir beliau meriwayatkan hadits dari ‘Abdur Razaq, dari Ma’mar, dari Hamam, dari Abu Hurairah RA. ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: إِذَا هُمْ عِنْدِي بِحَسَنَةٍ فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَإِنْ هُمْ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوهَا حَسَنَةً فَإِلْمَا تَرَكَهَا مِنْ جَزَائِي فَإِنْ عَمِلَهَا. فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا.

Artinya: “Allah SWT. berfirman: "Bila hamba-Ku berniat untuk berbuat baik, maka tulislah satu kebaikan baginya. Dan bila (kebaikan itu) dilakukannya, maka tulislah baginya sepuluh kebaikan. Bila ia berniat untuk berbuat jahat tetapi tidak dilakukannya, maka tulislah satu kebaikan baginya, karena ia meninggal- kannya (perbuatan jahat itu) karena Aku, dan bila ia melakukannya (kejahatan itu), maka tulislah baginya satu kejahatan.” (H.R. Bukhari dan Muslim)¹⁰

B. Hikmah Dari Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha menurut pandangan Ibnu ‘Asyur

Setelah mengetahui tentang Riwayat *Israiliyyat* yang terdapat pada penafsiran Ibnu ‘Asyur, selanjutnya akan dijabarkan Hikmah yang terdapat penafsiran Ibnu ‘Asyur mengenai Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha, sebagai berikut:

1. Keteguhan Nabi Yusuf A.S.

Berbicara keteguhan iman dan hati pada kisah Nabi Yusuf ini, dalam menahan godaan *syahwat* yang diberikan oleh Zulaikha Nabi Yusuf pun tidak sedikit pun hatinya tergoda dan ia mempunyai Keteguhan hati, seperti pada Q.S. Yusuf [12] ayat 23-25 sebagai berikut:

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Azhim*, Juz 12, 414.

وَرَاوَدْتُهُ الْبَنِيَّ هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (23) وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (24) وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (25)

Artinya: “Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung (23) Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.(24) Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?"(25)”

Bagian ayat ini menggambarkan dengan jelas sifat dan kepribadian Nabi Yusuf. Di dalamnya merupakan petunjuk jelas yang menggambarkan kemuliaan dan keteguhan imannya kepada Allah SWT. Ia mendahulukan ketaatannya kepada

Allah dan kemudian menyampaikan alasan yang lain. Ia abaikan segala ketakutan, pertimbangan dan kemungkinan yang terjadi. Dengan sangat tegas dan mantap ia mengungkapkan bahwa permintaan *imroatul 'aziz* itu bertentangan dengan perintah Allah SWT. Karena itu penolakannya sangat jelas. Penolakan itu mengajarkan kepada kita bagaimana menyikapi ajakan yang dianggap akan mendatangkan murka Allah SWT.¹¹

Pada akhirnya Zulaikha pun mengakui bahwa yang ia lakukan terhadap Nabi Yusuf itu benar dan mengancam terhadap Nabi Yusuf kalau tidak memenuhi keinginannya akan dipenjara dan akan diusir dan diturunkan derajatnya, akan tetapi Nabi Yusuf pun ia memilih untuk penjara dari pada memenuhi keinginan Zulaikha yang jelas-jelas menggodanya. Dan Nabi Yusuf pun berhasil menundukkan hawa nafsunya dengan cara tidak ingin berbuat dosa yang akan membuat Allah murka terhadapnya, hal ini pun Keteguhan yang diambil hikmah dalam penafsiran Ibnu 'Asyur. Di dalamnya dapat kita pelajari dari sebuah Kisah Nabi Yusuf sangat teguh dengan hatinya walaupun Zulaikha menggoda dan ingin memiliki ia tetapi Nabi Yusuf pun menolak ajakan tersebut di mana kita sebagai umat muslim diajarkan dan ditanamkan dihati agar tidak tergoda oleh hawa nafsu sendiri, dan berteguh dalam perintah Allah SWT.

2. Kesabaran Yang Dimiliki Nabi Yusuf A.S.

Kesabaran ini termasuk dalam sabar *ikhtiyar* (sabar yang diusahakan) karena menghadapi godaan Zulaikha itu lebih besar nilainya dari pada kesabaran ketika disiksa dan dibuang ke dalam sumur. Ibnu Qayyim juga mengemukakan bahwa kesabaran Yusuf menghadapi rayuan Istri tuannya

¹¹ Fuad al-Haris, *Perjalanan Hidup Surah Yusuf*, (Jakarta: Zaman, 2013), 56.

lebih sempurna dari pada kesabaran saat berpisah dengan bapaknya yang diperdagangkan sebagai budak, karena hal ini terjadi di luar kehendaknya sehingga tidak ada pilihan lain selain sabar menerima musibah.¹²

Dengan demikian dapat diambil *ibrah* dari kisah Nabi Yusuf adalah ia senantiasa sabar dalam menjauhi kemaksiatan dan ia bersabar atas *syahwat* seksual, padahal godaannya begitu kuat dan terbuka baginya. Namun Nabi Yusuf menjaga diri dan berpaling sehingga ia selamat dengan mahkota *iffah* dan sabar dari hasrat seksual.

Kesabaran dalam menghadapi musibah berkaitan dengan Nabi Yusuf yaitu berawal dari kecemburuan saudara-saudaranya hingga menimbulkan kedengkian, itu semakin bertambah ketika mereka mengetahui isyarat mimpi Nabi Yusuf. Kedengkian merupakan sifat yang dimiliki seseorang yang menaruh perasaan benci karena iri terhadap keberuntungan orang lain. Dalam menghadapi permasalahan yang seperti ini tentu tidaklah mudah karena masalah ini berada dalam lingkungan keluarga terdekat. Saudara-saudara yang seharusnya menjadi tempat untuk berlindung setelah orang tua namun yang dialami Nabi Yusuf tidaklah seperti itu dan ketika itu Nabi Yusuf masih sangatlah kecil untuk mengetahui makna kesabaran yang terdapat dalam dirinya dan ujian ataupun keimanan hatinya. Al-Qur'an hanya menyebutkan kedua ujungnya saja; yaitu penolakan di awal dan penolakan di akhir.

Dan akhirnya kesabaran yang dimiliki Nabi Yusuf membuat ia memilih dipenjara karena tidak mau berbuat kemaksiatan atas godaan yang dimiliki Zulaikha terhadap dirinya, karena kesabaran yang diambil keputusan Nabi Yusuf pun berbuah hasil ayah nya dan saudaranya pun berbuat baik

¹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 259.

dan ingin menjadi Yusuf yang kukuh dan kesabaran yang taat atas perintah Allah SWT. Di mana kesabaran Yusuf pun membuat Zulaikha tidak jera akhirnya Nabi Yusuf pun dipenjarakan oleh Zulaikha dan saudara-saudaranya Nabi Yusuf Dalam kesabaran pun harus menginghlaskan dipenjara Nabi Yusuf.¹³

Ibnu ‘Asyur dalam kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha tersebut, dimana kita manusia umat muslim harus memiliki kesabaran dalam suatu hal ujian yang di turunkan oleh Allah SWT. Di sana Allah SWT. Merintahkan kepada umatnya sudah dijelaskan dan dicontohkan dalam kesabaran yang dimiliki Nabi Yusuf atas fitnah dan godaan yang ia timpa dalam perbuatan Zulaikha terhadap dirinya. Dimana kesabaran yang kukuh Nabi Yusuf terhadap godaan tersebut tidak sama sekali hati Nabi Yusuf pun membenci dan membalas keburukan hanya kesabaran yang ia punya di hatinya dan keteguhan hati dalam kesabaran yang Allah SWT. Turunkan ujian yang berat terhadap Nabi Yusuf tetapi kesabaran yang ditanamkan oleh nya sehingga tidak terjadi godaan Zulaikha terhadap dirinya.

3. Taqwa terhadap Larangan Allah SWT.

Taqwa yaitu terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangan Nya,¹⁴ ketaatan mengerjakan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangannya.¹⁵

¹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah*, Terj. Kathur Suhardi, 260

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa , *Kamus Digital Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1599

¹⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka , 2010), 87.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لَتَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (24)

Artinya: “*Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkarannya dan kekejangan. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*”

Pendapat dalam tafsir Al - Misbah seandainya Yusuf tidak melihat bukti dari Tuhannya, maka dia pun pasti berkeinginan dan bertekad dan hampir terjerumus ke dalam maksiat. Di tempat lain *Thabathaba'i* menulis, “Seandainya bukan karena bukti dari Tuhannya yang dia lihat, maka yang terjadi adalah keinginan dan kedekatan, bahkan keterjerumusan atau melakuakannya.¹⁶”

Hikmah yang bisa diambil dari kisah pada ayat di atas yaitu tentang nilai takwa kepada Allah SWT., pada kisah ini tergambar dengan jelas keridhaan dan sifat tawakkal Nabi Yusuf AS. kepada putusan Allah SWT. yang datang dalam bentuk sanksi penjara atas dirinya karena tidak mentaati keinginan Zulaikha yang mengajaknya berbuat keji.

4. Taqwa terhadap Ujian Allah SWT.

Sebagai seorang Muslim yang pernah mengalami kejadian pahit dan yang dilakukan oleh Zulaikha terhadap dirinya pun tidak sama sekali dendam dan adapun yang dilakukan saudara-saudaranya pun tidak dendam Nabi Yusuf, tetapi ketika Nabi Yusuf diangkat menjadi raja, dirinya tidak

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 428-431

sama sekali membenci saudaranya. ada saudaranya pergi ke Mesir untuk mengambil gandum makanan saudara nya tidak mengetahui sama sekali kalau Nabi Yusuf sudah menjadi raja di negara Mesir. Walaupun saudara-saudara Nabi Yusuf awalnya membenci Nabi Yusuf dan akhirnya mengetahui Yusuf sudah menjadi raja saudaranya pun meminta maaf dan Nabi Yusuf pun memaafkan dan tidak sama sekali menaruh dendam terhadap saudara nya sendiri atau pun orang lain yang sudah membenci ia dan memfitnah.¹⁷ Tetapi di dalam diri Zulaikha sampai saat ini menaruh dendam dan ingin memfitnah dan mengusir Nabi Yusuf dari kota mesir karena sudah benci terhadap Yusuf yang tidak ingin berhubungan dengan dirinya dan tidak sama sekali tergoda rayuan Zulaikha.

Nabi Yusuf pun tidak sama sekali menaruh dendam malah akhirnya setiap perbuatan Zulaikha terhadap apa yang Zulaikha perbuat dirinya tidak dendam dan walaupun juga ayah dan saudara-saudaranya sudah mendzolimi Nabi Yusuf pun beliau tidak sama sekali dendam malah Yusuf pun adalah seorang pemaaf dan sudah berbesar hati suka memaafkan. Pemaaf merupakan sikap yang terbesar hati untuk mengampuni kesalahan orang lain, dengan adanya memaafkan kesalahan orang lain dalam menjalankan kehidupan pun hati tenang dan tanpa adanya melakukan kesalahan yang di tanggung. Oleh, karena itu sebagai umat islam harus membuka hati yang sebesar-besarnya kata pemaaf untuk orang lain atau termasuk kesalahan anggota keluarga.

Sebagai seorang muslim Nabi Yusuf senantiasa bersifat tawakal atau bersifat berserah diri. Ketika Nabi Yusuf dalam keadaan apapun, beliau tidak lupa selalu berserah diri terhadap Allah SWT. Yang maha esa sikap ini pun sebagai

¹⁷ Saad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah (Ayat-Ayat Syariah)*, Jilid III, (Yogyakarta: SuaraMuhammadiyah, 2010), 40.

cerminan bahwasannya segala sesuatu tetap ada ditangann Allah SWT.

Segala perbuatan yang dialami oleh Yusuf sudah memaafkan semua perbuatan jelek Zulaikha kepadanya. Zulaikha memfitnah dan mengusir Yusuf dari Madinah dan memaafkan atas segala yang diperbuat Zulaikha terhadap dirinya walaupun terus melakukan kesalahan itu Zulaikha pun tidak sama sekali meminta maaf terhadap Yusuf malah sebaliknya Yusuf yang dari hati sudah memaafkan dan mengikhhlaskan semua apa yang sudah terjadi terhadap dirinya.¹⁸



¹⁸ Saad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah (Ayat-Ayat Syariah)*, Jilid III, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), 41



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Israilliyat* sendiri ada beberapa jenis dalam penafsiran Ibnu Asyur terhadap Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir* yaitu, pertama: beliau menukil riwayat dari Ibnu Abbas, Qatadah, Ibnu Abi Mulaykah, dan Tsa'lab yang ungkapan tersebut tidak diketahui kebenarannya. Jika dilihat kembali pada penafsiran Imam Ath-Thabari, beliau juga menukil pendapat dari Ibnu Abbas, namun beliau men-dhaif-kan pendapat tersebut dikarenakan riwayat tersebut tidak berdasar dari al-Qur'an dan Sunah dan bisa diklarifikasikan sebagai *Israilliyat* yang dhaif. *Kedua*: ungkapan dari As-Suddiy yang masih bisa diterima pendapatnya karena pada pendapatnya tersebut tidak melebihi-lebihkan dari apa yang ada didalam Al-Qur'an, jadi bisa diklarifikasikan sebagai *Israilliyat* yang shahih.
2. Hikmah dari kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam penafsiran Ibnu Asyur yaitu, Keteguhan Nabi Yusuf dalam menahan godaan syahwat yang diberikan oleh Zulaikha. Nabi Yusuf Tidak sedikit pun hatinya tergoda dan ia mempunyai keteguhan hati pada surah Yusuf dan di dalam surat itu menggambarkan kemuliaan dan keteguhan imannya kepada Allah SWT., Kesabaran yang dimiliki Nabi Yusuf di mana kita sebagai umat muslim harus memiliki kesabaran dalam ujian yang diturunkan oleh Allah SWT.
3. Adapun Penafsiran Ibnu 'Asyur tentang kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha yaitu, susunan kata per kata dalam ayat ini menunjukkan indahnya susunan kata dalam Al-Qur'an dengan

berbagai macam inovasi kata. Dan pengungkapan terkait Zulaikha di sini menggunakan kata sambung yakni dalam firman Allah ta'ala: “*Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya*”, hal tersebut menunjukkan penekanan dari penjagaan Zulaikha kepada Yusuf agar dirinya tidak mudah untuk pergi dikarenakan keadaannya yang berada di rumah Zulaikha sehingga lebih mudah kondisinya bagi Zulaikha untuk memerintah semauanya.

B. Saran

Sehubungan dengan penulisan skripsi ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: peneliti ini berkaitan dengan *israilliyat* dalam tafsir Ibnu Asyur khususnya pada Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha. Banyak kisah *Israilliyat* yang lain, dalam Al-Qur'an yang bisa dibahas oleh peneliti lain, misalnya kisah Ashabul Kahfi, dan Kisah Nabi Ayyub dan di sini kisah tersebut dapat di terima kedalam *Israilliyat Shahih* dan pendapat Ulama lainnya, dan dalam penafsiran masih banyak kisah yang membahas *israilliyat* dalam Al-Qur'an namun, tidak semuanya dijelaskan dan dapat di terima. penulis menyarankan bagi pembaca untuk mempelajari dan memahami skripsi ini secara mendalam. Karena merupakan ilmu yang Insya Allah akan menuntun seseorang untuk memanfaatkannya sebaik-baiknya untuk menjadi manusia seutuhnya.

Penulis juga menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, menurut penulis penelitian ini bisa diteruskan dengan penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *Tafsir wal Mufasssiruum*. Mesir: Dar al-Maktab al-Haditsah, 1976.
- Al-‘Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metode Tafsir*. Jakarta: Raja Wali Perss, 2005.
- Al-Ghaly, Balqasim. *Min A’lam al Zaytunah Syaikh al Jami’ al-A’dhom Muhammad al-Tahir ibn ‘Asyur Hayatuh wa Atsaruh*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1996.
- Al-Haddar, Muhsin. *Tinjauan Israiliyyat Dalam Tafsir Mahasin Al-Ta’wil*. Jurnal Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2019.
- Al-Haris, Fuad. *Perjalanan Hidup Surah Yusuf*. Jakarta: Zaman, 2013.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Al-Khaujah, Muhammad al-Jib Ibn. *Syaikh alm-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Tahir Ibn ‘Asyur*. Beirut: Dar Muassasah Manbu’ li al Tauzi’, 1524 H. / 2004 M.
- Al-Qatthan, Manna Khallil. *Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an*, Riyadh: Mansyurat al-Hadis, t.th.
- Al-Qatthan, Manna Khallil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*. Bogor: Penerbit Litera Antar Nusa, 2019.

- Al-Qurthubi, Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr. *Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Vol.9. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadis*. Cet III. Kairo: Maktabah Wahbah, 1406 H/1986 M.
- Alfiah, Nur. *Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari: Sikap Ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat Dalam Tafsirnya*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Annisa, Maria Ulfa. *Studi Kritik Kisah Israiliyyat Adam Dan Hawa Dalam Tafsir Ath-Thabari*. Riau: Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim, 2019.
- Anwar, Abu. *Uhumul Qur'an Sebuah Pengantar*. Jakarta : Amzah, 2002.
- Asfar, Khaerul. *Metodologi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur*. Gorontalo: Jurnal Al-Aqwam, 2022.
- 'Asyur, Muhammad al-Tahir Ibnu. *Alaisa al-Subhu bi Qarib*. Tunisia: Dar Sukhun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2010.
- 'Asyur, Muhammad Tahir Ibnu. *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Tunisia: Dar At-Tunisiyyah, 1984.
- 'Asyur, Muhammad al-Tahir Ibnu. *Syarh al-Muqaddimah al-Adabiyyah li al Marzuki 'ala Diwani al-Amasah*. Riyad: Maktabah Dar al-Minhaj, 2008.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk. Jilid 14. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

- Bahjat, Ahmad. *Nabi-Nabi Allah*. Jakarta: Qisthi Press, 2010.
- Buchori, Didin Saefuddin. *Pedoman memahami kandungan Al-Qur'an*. Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005.
- Chamdan, Muhammad. *Penafsiran Ibnu 'Asyur Terhadap Ayat-ayat penciptaan Manusia*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013.
- Goldziher, Ignaz. *Madzahibut Tafsir al-Islami*, terj. Alaika Salamullah dkk. dengan judul *Mazhab Tafsir: Dari Aliran Klasik Hingga Modern*. Depok: eLSAQ, 2006.
- Hafizh, Azhar Amrullah. *Dakhil Al-Israiliyyat Kisah Nabi Yusuf Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi*. *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 1, 2015.
- Hakim, Lukman Nul. *Metodologi dan Kaidah-Kaidah Tafsir*. Palembang: Grafika Telendo Press, 2009.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.
- Hamsa. dkk. *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*. Parepare: IAIN Parepare Nusantra Press, 2019.
- Haris, Abd. *Kajian Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Historis Dalam Memahami Al-Qur'an*. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 2018.
- Hasan, Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasiah. *Mengupas Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an*. *Jurnal Fitrah* Vol. 08, No 1, Juni 2014.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

- Hijazi, Muhammad Mahmud. *Fenomena Keajaiban al-Qur'an; Kesatuan Tema dalam al-Qur'an*. terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dan Sutrisno Hadi, Cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Iyazy, Sayid Muhammad Aly. *Al-Mufasssirun, Hayatuhum Wa Manhajuhum*. Iran: Muassasah At-Taba'ah Wa An-Nasr Wuzarah As-Saqofah Wa Al-Irsyad Al-Islamy, 1373.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Jilid II. Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Sosial*. Cet. VI. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Kharomen, Agus Imam. *Ayat-ayat Antropomorfisme dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Penafsiran Ibnu 'Asyur terhadap Ayat-ayat Antropomorfisme dalam Kitab al-Tahrir wa al-Tanwir*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012.
- Mahmud, Mani' 'Abd al-Halim. *Kajian Tafsir Komprehensif metode Ahli Tafsir*. terj. Faiz Saleh Syahdianur. Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006.
- Musthafa, Misbah. *Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*. Surabaya: Al-Ihsan, t.th.
- Nawawi, M. Ali Hasan dan Rif'at Syauqi. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Nuryamsu. *Masuknya Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an: Dari Tokoh Sampai Pengaruhnya Terhadap Penafsiran*. Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal Nw Kembang Kerang, 2015.

- Rezki, Valeria. *Pengaruh Israiliyyat Dalam Penafsiran Surat At-Tin Ayat Pertama*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Rohman, Nailul Ihsani. *Kalam Insyah Thalabi dalam surah lukman: Kajian Analisis Tafsir al Tahrir wa al Tanwir karya Ibnu Asyur*. Skripsi IAINU Kebumen, 2020.
- Sa'adah, Evy Rohmatus. *Israiliyyat Dalam Al-Qur'an: Telaah Kisah Israiliyyat Pada Surat Al-Baqarah Dalam Tafsir Marah Labid*. Skripsi IAIN Tulung Agung.
- Samsuri, Ahmad Sa'id. *Israiliyyat Perkembangan dan Dampaknya Dalam Tafsir Al-Qur'an*. Jurnal Islamuna Vol 2, No 2, 2015.
- Saqar, Nubail Ahmad. *Manhaj al-Imam al-Tahir fi al-Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Mesir: Dar al-Mishriyyah, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid V. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sudirman, Zulfiyani. *Analisis Intertekstual Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022.
- Sugiono. *Metode Penelitian, Kualitatif kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suprpto. *Kisah-Kisah Israiliyyat dalam Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurtubi*. Tesis UIN Satu Tulung Agung, 2018.

Surahman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, metode, dan Teknik*. Cet.8. Bandung: Tarsito, 1994.

Suwarno, dkk. *Ad-Dakhil Fi At-Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir: Analisis Israiliyyat Pada Kisah Nabi Musa a.s dan Khidir dalam QS. al-Kahfi [18] ayat 60-82*. Kuningan: Jurnal Al-Muhafidz, 2022.

Syahbah, Muhammad bin Muhammad Abu. *Isra iliyyat dan Hadits Palsu dalam Kitab-Kitab Tafsir*. terj. Hasnan bin Kasan. Selangor: Reka Cetak SDN. BHD, 2016.

Syabah, Muhammad Ibn Muhammad Abu. *Israiliyyat dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Qur'an*, terj. Mujahidin Muhayan dkk. Depok: Keira Publishing, 2014.

Syafei, Zakaria. *Kisah-Kisah Israiliyyat Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*. Jurnal Al-Qalam, Vol. 29, 2012.

Syahbah, Syekh Abu. *Al-Israiliyyat wa al-Maudhu'at fi Kitubi Al-Tafsir*, (Kairo: Maktabah Al-Sunnah, t.th.

Syibromalisi, Faizah Ali. *Tela'ah Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur*. Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tantawy, Muhammad Sayyid. *al-Qisah fi al-Qur'an*. Kairo: Dar Nahdah al-Misr, 1996.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Digital Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Usman. *Memahami Israiliyyat Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Jurnal Ulumuna Vol XV, No 2, 2011.

- Wahhab, Jamal Mustafa Abdul Hamid Abdul. *Ushul Al-Dakhil Fi al-Tafsir*. cet. Iv. Kairo: Mutabi' al-Dar al-Handasah, 2009.
- Wahid, Saad Abdul. *Tafsir Al-Hidayah: Ayat-Ayat Syariah*. Jilid III. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Yati, Abizal Muhammad. *Pengaruh Israiliyyat Terhadap Materi Dakwah*. Jurnal Al-Bayan Vol.22. No. 31, 2015.

Referensi Jurnal, Tesis dan Skripsi

- Misbahar. *Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Studi Penafsiran Buya Hamka Dan Sayyid Qutub*. (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 1-82.
- Sulaikho. *Komparansi Kisah Yusuf Dan Zulaikha Antara Perjanjian Lama Dan Al-Qur'an*. (Jurnal Universitas KH. A. Wahab Hasbullah), 72-86.
- Hafizh. *Dakhil Al-Israiliyyat Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi*. (Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, 2015), 116-141.
- Nur, Afrizal. *Dekonstruksi Isra'Iliyyat Dalam Tafsir Al-Mishbah*. (Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), 36-48.
- Syibromalisi. *Tela'ah Tafsir Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr Karya Ibnu 'Asyûr*. (Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 1-11.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmim, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-2784/ Un.16 / P1 /KT/XI/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**ISRAILIYAT DALAM TAFSIR (Studi Kisah Nabi Yusuf Dan
Zulaikha Dalam Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Karya Ibnu Asyur)**
Karya

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
EKA OKTARIA SUBING	1931030166	FUSA/ IAT

Bebas Plagiasi sesuai Cek tingkat kemiripan sebesar 17%. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 10 November 2023
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP. 197308291998031003

ISRAILIYAT DALAM TAFSIR
(STUDI KISAH NABI YUSUF DAN
ZULAIKHA DALAM TAFSIR AT-
TAHRIR WA AT-TANWIR KARYA
IBNU & ASYUR)

by Perpustakaan Pusat

Submission date: 10-Nov-2023 10:41AM (UTC+0700)

Submission ID: 2223480464

File name: EKA_SKRIPSI_TURNITIN_1.docx (142.21K)

Word count: 8007

Character count: 50943

ISRAILIYAT DALAM TAFSIR (STUDI KISAH NABI YUSUF DAN ZULAIKHA DALAM TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR KARYA IBNU & ASYUR)

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
2	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
3	nanopdf.com Internet Source	1%
4	abdurtraks.wordpress.com Internet Source	1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
6	anyflip.com Internet Source	1%
7	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1%
8	adoc.tips Internet Source	1%

repository.uinbanten.ac.id

9	Internet Source	1 %
10	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1 %
11	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1 %
12	ejournal.unwaha.ac.id Internet Source	1 %
13	tugaskuliahhana.blogspot.com Internet Source	1 %
14	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	1 %
15	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	1 %
16	journal.staihubbulwathan.id Internet Source	<1 %
17	bincangsyariah.com Internet Source	<1 %
18	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
19	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %

